



**PENGINTEGRASIAN WAWASAN KONSERVASI BUDAYA
PADA MUATAN KURIKULUM ASPEK MEMBACA
DALAM STANDAR ISI MATA PELAJARAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA SD KELAS TINGGI**

(Studi Kasus pada SDN 1 dan 2 Boto, Kecamatan Bancak)

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Qurrota Ayu Neina

2101407104

PERPUSTAKAAN
UNNES

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

SARI

Neina, Qurrota Ayu. 2011. *Pengintegrasian Wawasan Konservasi Budaya pada Muatan Kurikulum Aspek Membaca dalam Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Tinggi (Studi Kasus pada SDN 1 dan 2 Boto, Kecamatan Bancak)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Hartono, M.Hum., Pembimbing II: U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: pengintegrasian muatan kurikulum, mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia wawasan konservasi budaya.

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya karena peserta didik hidup tidak terpisahkan dari lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budaya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Pendidikan erat kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan. Akan tetapi, juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa. Kurikulum yang berkembang saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk itu, setiap sekolah memiliki kewenangan menetapkan struktur kurikulum yang disesuaikan dengan visinya masing-masing. Apabila ketentuan ini diikuti secara konsisten, penetapan muatan kurikulum juga menjadi kewenangan sekolah. Tujuan pendidikan merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya, yaitu dengan menanamkan sistem nilai dan kebutuhan yang tertanam dalam masyarakat. Sistem nilai dan kebutuhan masyarakat tersebut akan diintegrasikan dengan muatan kurikulum mata pelajaran di sekolah. Berikut ini merupakan sebuah gagasan yang dapat diadopsi dalam pengembangan muatan kurikulum berdasarkan pendidikan budaya dan karakter bangsa berupa pengintegrasian muatan budaya pada aspek membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD kelas tinggi yang diharapkan dapat memberikan sebuah inovasi untuk pendidikan di Indonesia.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1) apa saja kelemahan dan kelebihan pengembangan muatan kurikulum yang terdapat di SD N 1 dan 2 Boto Kecamatan Bancak?; 2) bagaimana rekonstruksi pengembangan muatan kurikulum dalam standar isi membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya?; dan 3)

bagaimana hasil validasi ahli terhadap pengintegrasian muatan kurikulum dalam standar isi aspek membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) terpaparkannya kelemahan dan kelebihan pengembangan muatan kurikulum yang terdapat di SD N 1 dan 2 Boto Kecamatan Bancak; 2) terpaparkannya rekonstruksi pengembangan muatan kurikulum dalam standar isi membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya; dan 3) mengetahui hasil validasi ahli terhadap pengintegrasian muatan kurikulum dalam standar isi aspek membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan muatan standar isi membaca yang berwawasan konservasi budaya sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, serta menambah wacana bahan ajar. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai 1) bahan pilihan dalam memperkaya referensi tentang pengintegrasian kurikulum pada standar isi membaca yang berwawasan konservasi budaya dan 2) memberikan alternatif data untuk kajian lanjutan.

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengembangan muatan kurikulum, konservasi budaya, muatan budaya yang dapat diintegrasikan dalam muatan kurikulum aspek membaca pada SD kelas tinggi, model-model pengembangan muatan kurikulum, dan pengembangan muatan kurikulum berdasarkan konservasi budaya. Pendekatan yang digunakan dalam program penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Dalam hal ini peneliti berusaha membuat suatu analisis muatan kurikulum pada standar kompetensi membaca dengan mengedepankan wacana berwawasan konservasi budaya pada mata pelajaran bahasa Indonesia SD kelas tinggi, yaitu dengan mengintegrasikan kebudayaan melalui muatan kurikulum yang berwawasan konservasi budaya.

Dari berbagai analisis strategi berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan muatan kurikulum yang terdapat di SD N 1 dan 2 Boto belum sempurna. Beberapa kekurangan dan ancaman tersebut dapat ditutupi dengan adanya kelebihan-kelebihan yang ada. Untuk itu, agar pengembangan muatan kurikulum tersebut memenuhi tujuan pendidikan serta mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam mencapai keilmuannya, dibutuhkan pengembangan muatan kurikulum berbasis konservasi budaya karena di dalam budaya terdapat berbagai dimensi kehidupan termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun dalam proses rekonstruksi dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain 1) pemilihan unsur budaya yang dapat diintegrasikan wawasan konservasi budaya pada aspek membaca dalam standar isi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD kelas tinggi; 2) mengklasifikasikan kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan oleh unsur-unsur budaya dalam standar isi aspek membaca mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD kelas tinggi; dan 3) mengembangkan strategi pengintegrasian wawasan konservasi budaya pada muatan kurikulum pada aspek membaca dalam standar isi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD kelas tinggi. Berdasarkan uji validasi ahli yang telah dilakukan terhadap

pengintegrasian muatan kurikulum ini diketahui bahwa secara garis besar pengintegrasian muatan kurikulum yang peneliti kembangkan dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD kelas tinggi pada aspek membaca berwawasan konservasi budaya ini telah memenuhi kelengkapan dan sesuai dengan syarat dan ketentuan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti merekomendasikan saran kepada guru, sebagai pihak pentransformasi ilmu kepada peserta didik, diharapkan dapat memahami konsep pengintegrasian muatan kurikulum sehingga dapat tercipta pembelajaran yang selaras dengan tujuan pendidikan pada umumnya dan visi sekolah pada khususnya dan kepada Dinas Pendidikan, diharapkan dapat memberi pengarahan yang jelas kepada guru agar mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan visi sekolah masing-masing.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 3 Maret 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada

hari : Senin

tanggal: 14 Maret 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP 195801271983031003

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Penguji I,

Drs. Wagiran, M. Hum.
NIP 196703131993031002

Penguji II,

Penguji III,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2011
Penulis,

Qurrota Ayu Neina
NIM 2101407104



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan; sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan; maka apabila kamu telah selesai satu urusan; kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain” (Qs. Al-Insyirah: 5-7).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada.

- Bapak dan Ibu yang mendidik, menasihati, mendoakan, dan menyemangati;
- Dik Fendi, Mas Ruly, dan keluarga kecil *halaqoh* yang menjadi semangatku;
- guru dan almamater yang mengantarkan langkahku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Pengintegrasian Muatan Kurikulum Wawasan Konservasi Budaya pada Aspek Membaca dalam Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Tinggi (Studi Kasus pada SD 1 dan 2 Boto, Kecamatan Bancak)*.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan atas kemampuan dan usaha penulis semata, melainkan juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Rustono, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Drs. Bambang Hartono, M.Hum., dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. U'um Qomariah, S.Pd., M.Hum., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini; dan
5. keluarga besar SDN Boto 1 dan SDN Boto 2 yang telah membantu menyelesaikan penelitian.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

SARI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	12
2.2.1 Pengembangan Muatan Kurikulum	12
2.2.2 Konservasi Budaya	18
2.2.3 Unsur Budaya yang dapat Diintegrasikan dalam Muatan Kurikulum Aspek membaca pada SD Kelas Tinggi	23
2.2.4 Model-Model Pengembangan Muatan Kurikulum	25
2.2.5 Pengembangan Muatan Kurikulum Berdasarkan Wawasan Konservasi Budaya	39
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Pelaksanaan Penelitian	42
3.1.1 Pendekatan Penelitian	42

3 1 2	Subjek Penelitian	43
3 1 3	Sasaran Penelitian	43
3 1 4	Teknik Pengumpulan Data	44
3 1 5	Instrumen Penelitian.....	44
3 1 5	Teknik Analisis Data	44
3 2	Kerangka Analisis	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4 1	Analisis Kelemahan dan Kelebihan pada Pengembangan Muatan Kurikulum yang terdapat di SDN 1 dan 2 Boto Kecamatan Bancak ..	51
4 2	Rekonstruksi Pengembangan Muatan Kurikulum dalam Standar Isi Aspek Membaca mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD Kelas Tinggi yang Berwawasan Konservasi Budaya	61
4 2 1	Unsur Budaya yang dapat Diintegrasikan Wawasan Konservasi Budaya pada Aspek Membaca dalam Strandar Isi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Tinggi	62
4 2 2	Kompetensi Dasar yang dapat Diintegrasii oleh Unsur-Unsur Budaya Dalam Standar Isi Aspek Membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Tinggi	79
4 2 3	Strategi Pengintegrasian Wawasan Konservasi Budaya pada Muatan Kurikulum pada Aspek Membaca dalam Strandar Isi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Tinggi	84
4 3	Hasil Validasi Ahli terhadap Pengintegrasian Wawasan Konservasi Budaya pada Muatan Kurikulum dalam Standar Isi Aspek Membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD Kelas Tinggi	98
BAB V PENUTUP		
5 1	Simpulan.....	101
5 2	Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA		103
LAMPIRAN		104

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	Macam-Macam Budaya yang Berkembang di Bancak.....	24
Tabel 2.....	Contoh Pengembangan Muatan Kurikulum Terpisah.....	36
Tabel 3.....	Contoh Pengembangan Muatan Kurikulum Berfusi.....	37
Tabel 4.....	Contoh Pengembangan Muatan Kurikulum Terpadu.....	38
Tabel 5.....	Contoh 1 Pengintegrasian Muatan Kurikulum.....	41
Tabel 6.....	Contoh 2 Pengintegrasian Muatan Kurikulum.....	41
Tabel 7.....	Analisis Strategi S-O.....	55
Tabel 8.....	Analisis Strategi W-O.....	56
Tabel 9.....	Analisis Strategi S-T.....	58
Tabel 10....	Analisis Strategi W-T.....	59
Tabel 11....	Penjabaran Budaya Standar Kompetensi 3 (Kelas IV/1).....	64
Tabel 12....	Penjabaran Budaya Standar Kompetensi 7 (Kelas IV/ 2).....	67
Tabel 13....	Penjabaran Budaya Standar Kompetensi 3 (Kelas V/ 1).....	69
Tabel 14....	Penjabaran Budaya Standar Kompetensi 7 (Kelas V/ 2).....	72
Tabel 15....	Penjabaran Budaya Standar Kompetensi 3 (Kelas VI/ 1).....	74
Tabel 16....	Penjabaran Budaya Standar Kompetensi 7 (Kelas VI/ 2).....	76
Tabel 17....	Pengintegrasian Unsur Budaya Dalam Muatan Kurikulum.....	78
Tabel 18....	Identifikasi Jenis Kompetensi Dasar.....	83
Tabel 19....	Daftar Muatan Kurikulum yang akan Dikembangkan.....	87
Tabel 20....	Macam-Macam Budaya yang akan Diintegrasikan.....	89
Tabel 21....	Contoh 1 Pengintegrasian Muatan Kurikulum melalui Mata Pelajaran dan Menyeluruh.....	95
Tabel 22....	Contoh 2 Pengintegrasian Pengembangan Nilai.....	96
Tabel 23....	Contoh 3 Pengintegrasian Program Pengembangan Diri.....	96
Tabel 24....	Pengintegrasian Kompetensi Dasar 3.1 (Kelas IV/ 1).....	111
Tabel 25....	Pengintegrasian Kompetensi Dasar 3.2 (Kelas IV/ 1).....	112
Tabel 26. ..	Pengintegrasian Kompetensi Dasar 3.3 (Kelas IV/ 1).....	113
Tabel 27....	Pengintegrasian Kompetensi Dasar 7.1 (Kelas IV/ 2).....	115

Tabel 28.... Pengintegrasian Kompetensi Dasar 3.1 (Kelas V/ 1).....	117
Tabel 29.... Pengintegrasian Kompetensi Dasar 3.2 (Kelas V/ 1).....	119
Tabel 30.... Pengintegrasian Kompetensi Dasar 7.1 (Kelas V/ 2).....	121
Tabel 31.... Pengintegrasian Kompetensi Dasar 7.3 (Kelas V/ 2).....	122
Tabel 32.... Pengintegrasian Kompetensi Dasar 3.1 (Kelas VI/ 1).....	123
Tabel 33.... Pengintegrasian Kompetensi Dasar 7.1 (Kelas VI/ 2).....	125
Tabel 34.... Pengintegrasian Kompetensi Dasar 7.2 (Kelas VI/ 2).....	125



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Pedoman Wawancara Analisis Kebutuhan.....	105
Lampiran 2.	Instrumen Kuisisioner Analisis Kebutuhan	107
Lampiran 3.	Pengintegrasian Muatan Kurikulum pada Strandar Isi Aspek Membaca SD Kelas Tinggi yang Berwawasan Konservasi Budaya.....	111
Lampiran 4.	Peta Kompetensi Strandar Isi Aspek Membaca SD Kelas Tinggi yang Berwawasan Konservasi Budaya.....	126
Lampiran 5.	Keterangan Muatan Budaya di Desa Bancak dan Penerapan Nilai-Nilainya dalam Kehidupan.....	133
Lampiran 6.	Keterkaitan Nilai-Nilai dalam Unsur Budaya dan Indikator Keberhasilan dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas 4, 5, 6.....	136
Lampiran 7.	Naskah Validasi Ahli.....	146
Lampiran 8.	Lembar Penilaian Validasi Ahli.....	178
Lampiran 9.	Naskah Validasi Ahli Revisi	198
Lampiran 10.	Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.....	235
Lampiran 11.	Surat Keterangan Lulus EYD.....	236
Lampiran 12.	Lembar Konsultasi Skripsi.....	237

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum bukan hanya merumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan melainkan juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.

Kurikulum yang berkembang saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di tiap-tiap satuan pendidikan. Untuk itu, setiap sekolah memiliki kewenangan menetapkan struktur kurikulum yang disesuaikan dengan visinya masing-masing. Apabila ketentuan ini diikuti secara konsisten, penetapan muatan kurikulum juga menjadi kewenangan sekolah.

Sekolah memiliki kewenangan merumuskan standar kompetensi lulusan mata pelajaran (SKL-MP), standar kompetensi, dan kompetensi dasar sendiri dengan jalan memodifikasi rumusan di dalam Standar Isi apabila rumusan tersebut dipandang tidak sesuai dengan visi sekolah yang bersangkutan (Susanto dalam Hartono 2010: 191-192).

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana mempelajarinya (Sanjaya 2009:32). Namun demikian, persoalan mengembangkan

isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah suatu proses yang sederhana sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai, sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat.

Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri dan [masyarakat](#). Adapun dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pasal 3 menyebutkan bahwa *pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*. Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya karena peserta didik hidup tidak terpisahkan dari lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi maka mereka tidak akan mengenal budaya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya.

Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dari lingkungan kecil ke lingkungan yang lebih luas. Apabila peserta didik menjadi asing dengan budaya terdekat maka ia tidak akan mengenal baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi yang demikian, ia akan sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan. Kecenderungan itu terjadi karena ia tidak mempunyai norma dan nilai budaya yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan pertimbangan. Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa tujuan pendidikan merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya, yaitu dengan menanamkan sistem nilai dan kebutuhan yang tertanam dalam masyarakat. Sistem nilai dan kebutuhan masyarakat tersebut berkaitan dengan budaya yang berkembang dalam suatu daerah. Setiap daerah memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda sehingga membentuk berbagai budaya yang mempengaruhi sistem dan pola pikir yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan itu berkembang sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakatnya. Jika cara pandang masyarakat berubah maka secara otomatis perubahan itu akan berpengaruh langsung kepada kebudayaannya karena semua yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil daya cipta masyarakat itu sendiri.

Termasuk kepada pola pikir anak, dalam perkembangannya menuju kedewasaan dibutuhkan peran aktif dari pendidik agar memberikan bantuan kepada anak sesuai dengan keadaan yang berlangsung di sekitar (yang dialaminya) sebagai proses pengenalan lingkungan kebudayaan.

Edi Susilo (2008) mengatakan bahwa pada anak usia 8-12 tahun, segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat perhatiannya. Ingatan anak ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi adalah paling kuat. Perasaan intelektual anak pada periode ini sangat besar. Mengenai perasaan religius pada anak dapat dinyatakan bahwa gambaran-gambaran fantasi anak mengenai surga, neraka, dan Tuhan menjadi makin tipis. Perasaan takut dan cemas itu adalah unsur utama dari kehidupan perasaan yang laten dan merupakan naluri yang memperingatkan manusia akan adanya bahaya agar ia siap sedia melindungi dan mempertahankan diri dari ancaman bahaya.

Beberapa rangsangan positif yang dapat memberikan motivasi pada usia ini adalah 1) memberikan kebebasan terpimpin pada saat bermain-main; 2) menyibukkan anak dengan permainan yang tenang; 3) menyelesaikan pekerjaan tangan yang ringan sebelum tidur; 4) mendengarkan cerita-cerita kepahlawanan penuh keberanian, kejujuran dan keindahan; dan 5) memberikan tanggung jawab yang terarah.

Melihat dari sudut pandang tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa anak mengalami masa keemasan intelektual pada usia 8 s.d 12 tahun atau ketika anak memasuki sekolah pada kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar. Jadi, akan sangat efektif jika dari usia ini telah ditanamkan nilai-nilai budaya dalam muatan kurikulum

(standar isi) untuk meningkatkan pembinaan dan pengembangan kebudayaan melalui wacana yang berwawasan konservasi budaya. Akan tetapi, belum semua sekolah memahami pentingnya pengembangan kurikulum dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa sekolah yang sudah mengembangkan kurikulum ini tetapi belum dapat difungsikan secara maksimal karena kekurangtahuan guru untuk mengembangkan kurikulum.

SD N 1 dan 2 Boto di Kecamatan Bancak sudah memulai mengembangkan kurikulum dengan memusatkan potensi siswa pada pendidikan berbasis karakter. Akan tetapi, tidak semua guru memahami cara mengembangkan kurikulum ini sehingga pengembangan yang terjadi di sekolah terkait menjadi tidak sempurna. Dalam mengembangkan kurikulum berbasis karakter, guru belum bisa mengintegrasikan unsur-unsur pendidikan yang sesuai dengan kondisi lingkungan budaya yang ada di daerah sekitar sehingga proses pembudayaan siswa menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, akan lebih sempurna jika guru di sekolah tersebut mampu mengembangkan muatan kurikulum dengan mengintegrasikan pendidikan berbasis wawasan budaya karena di dalam unsur-unsur budaya tersebut juga akan diajarkan nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan berbasis karakter sehingga proses perkembangan peserta didik dari sisi pendidikan nilai dan budaya menjadi seimbang.

1.2 Identifikasi Masalah

Salah satu model pengembangan muatan kurikulum dapat diwujudkan dengan pengintegrasian. Pengintegrasian muatan kurikulum diciptakan dengan

memusatkan pelajaran pada masalah tertentu, masalah ini bisa meliputi berbagai hal yang ada di lingkungan sekolah yang merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah. Berbagai macam hal yang dapat diintegrasikan dalam muatan kurikulum antara lain 1) pengintegrasian muatan kurikulum berbasis multikultural; 2) pengintegrasian muatan kurikulum berbasis karakter; 3) pengintegrasian muatan kurikulum berbasis nasionalisme; 4) pengintegrasian muatan kurikulum berbasis budi pekerti; 5) pengintegrasian muatan kurikulum berbasis budaya; 6) pengintegrasian muatan kurikulum berbasis pendidikan ekonomi kreatif; 7) pengintegrasian muatan kurikulum berbasis pendidikan wirausaha.

1.3 Pembatasan Masalah

Pengintegrasian muatan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan visi dan misi sekolah mempunyai beragam pengembangan. Penelitian ini dibatasi pada pengintegrasian muatan kurikulum berbasis budaya yang memusatkan pembahasan pada pengintegrasian muatan kurikulum berbasis konservasi budaya. Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dari lingkungan kecil ke lingkungan yang lebih luas. Apabila peserta didik menjadi asing dengan budaya terdekat maka ia tidak akan mengenal baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi yang demikian, ia akan sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan. Kecenderungan itu terjadi karena ia tidak mempunyai norma dan nilai budaya yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan pertimbangan. Semakin kuat

seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik.

Penelitian yang rinci, menyeluruh, mendalam, dan lengkap tentu saja membutuhkan waktu yang lama serta proses yang tidak sederhana. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian ini pada standar isi membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya. Adapun batasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ada tiga, yaitu.

1. Kelemahan dan kelebihan pengembangan muatan kurikulum yang terdapat di SD N 1 dan 2 Boto Kecamatan Bancak.
2. Rekonstruksi pengembangan muatan kurikulum dalam standar isi membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya.
3. Validasi ahli terhadap pengintegrasian muatan kurikulum dalam standar isi aspek membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disampaikan sebelumnya maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam empat pertanyaan.

1. Apa saja kelemahan dan kelebihan pengembangan muatan kurikulum yang terdapat di SD N 1 dan 2 Boto Kecamatan Bancak?

2. Bagaimana rekonstruksi pengembangan muatan kurikulum dalam standar isi membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya?
3. Bagaimana hasil validasi ahli terhadap pengintegrasian muatan kurikulum dalam standar isi aspek membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Terpaparkannya kelemahan dan kelebihan pengembangan muatan kurikulum yang terdapat di SD N 1 dan 2 Boto Kecamatan Bancak.
2. Terpaparkannya rekonstruksi pengembangan muatan kurikulum dalam standar isi membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya.
3. Mengetahui hasil validasi ahli terhadap pengintegrasian muatan kurikulum dalam standar isi aspek membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya.

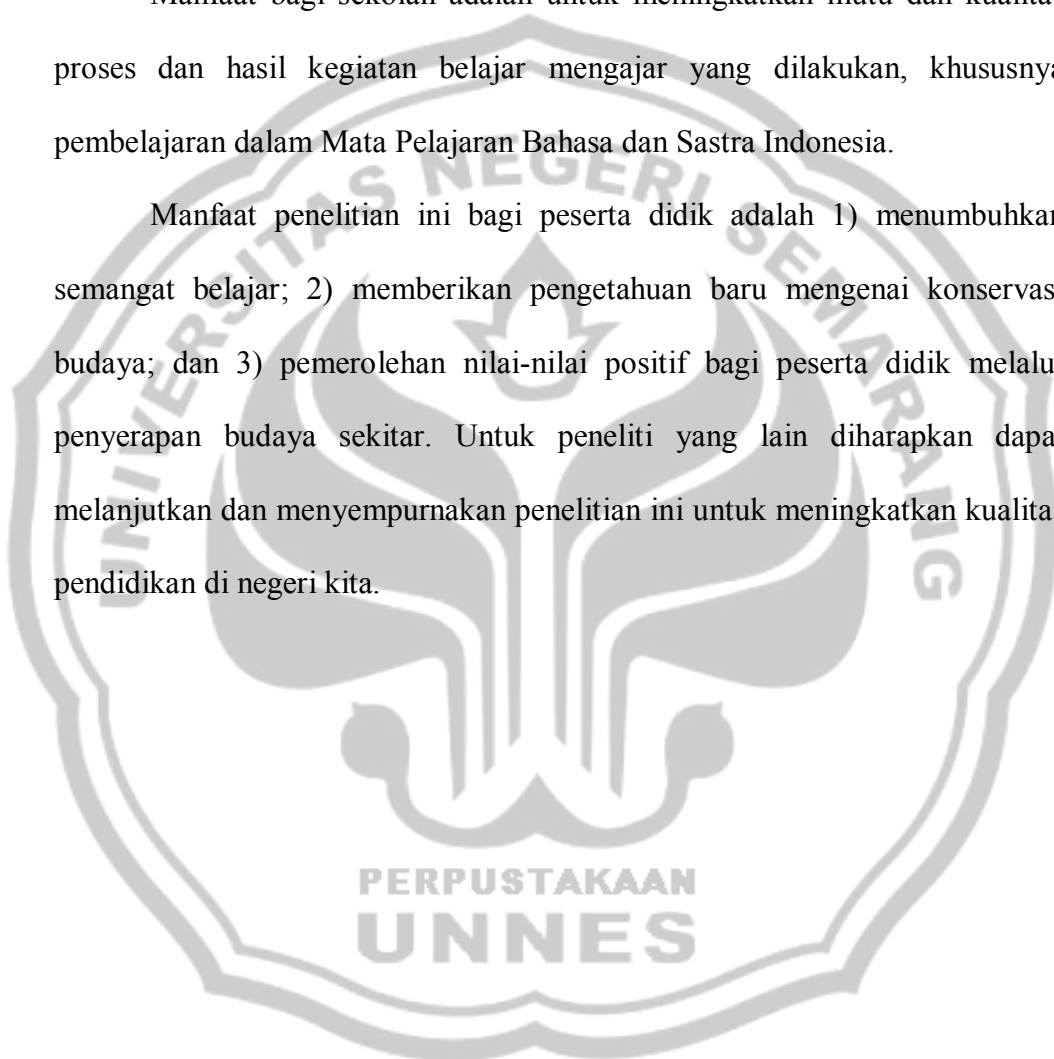
1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan muatan standar isi membaca yang berwawasan konservasi budaya sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, serta

menambah wacana bahan ajar. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai 1) bahan pilihan dalam memperkaya referensi tentang pengintegrasian kurikulum pada standar isi membaca yang berwawasan konservasi budaya dan 2) memberikan alternatif data untuk kajian lanjutan.

Manfaat bagi sekolah adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas proses dan hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, khususnya pembelajaran dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik adalah 1) menumbuhkan semangat belajar; 2) memberikan pengetahuan baru mengenai konservasi budaya; dan 3) pemerolehan nilai-nilai positif bagi peserta didik melalui penyerapan budaya sekitar. Untuk peneliti yang lain diharapkan dapat melanjutkan dan menyempurnakan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negeri kita.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka tentang pengembangan kurikulum dan konservasi budaya pernah diteliti oleh beberapa ahli maupun penulis baik dalam bentuk karya tulis, jurnal, artikel konseptual, maupun skripsi.

Owen (2000) dalam jurnal internasional yang berjudul *European Journal of Open, Distance and E-Learning*, termuatkan sebuah artikel yang berjudul *Paradigms for Curriculum Design: The Design of Reflective, Situated, Collaborative Professional Development Supported by Virtual Learning Environments*. Artikel tersebut memfokuskan penelitian pada pengembangan kurikulum pada aspek pendidikan lingkungan. Adapun penelitian yang peneliti kembangkan memfokuskan pada pengembangan kurikulum yang melibatkan pendidikan budaya di lingkungan sekitar.

Prasetyo (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kasus pada Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Temanggung)*. Penelitian tersebut memfokuskan pada implementasi (penerapan) KBK mata pelajaran Ekonomi di kelas X SMA N 2 Temanggung, dengan tiga variabel, yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Adapun penelitian yang peneliti kembangkan menggunakan pengembangan muatan kurikulum berbasis konservasi budaya.

Hamzah (2007) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Trunojoyo dalam penelitiannya *Model Pengembangan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Tinggi Akuntansi Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas, dan Mentalitas*. Penelitian ini memfokuskan pada kurikulum mata kuliah akuntansi yang dikembangkan dengan berbasis sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas. Adapun penelitian yang dikembangkan peneliti memfokuskan pengembangan muatan kurikulum aspek membaca pada SD kelas tinggi yang berbasis konservasi budaya.

Taylor dan Francis (2008) dalam kumpulan jurnal *International Journal of Architectural Heritage*. Dari penelitiannya diketahui bahwa budaya dapat memberikan gambaran ilmiah multidisipliner sumber daya yang ada dan teknologi modern yang berguna untuk studi dan perbaikan bangunan bersejarah dan struktur lainnya. Jurnal ini akan berisi informasi tentang sejarah, metodologi, materi, survei, inspeksi, pengujian non-destruktif, analisis, diagnosis, tindakan perbaikan, dan teknik memperkuat. Adapun penelitian yang peneliti kembangkan adalah pengembangan budaya yang dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah yang akan dipusatkan pada pengembangan muatan standar isi pada kompetensi membaca yang berdasarkan konservasi budaya.

Rosyada dan Sulistyanto (2009) dalam artikel yang berjudul *KTSP dan Pengembangan Kurikulum*. Dalam artikel kontekstual ini mengungkapkan cara pengembangan kurikulum KTSP secara luas dalam berbagai mata pelajaran di sekolah, dari tingkat rendah hingga sekolah lanjutan atas. Dalam penelitian yang

peneliti kembangkan memfokuskan pada pengembangan kurikulum KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia SD kelas tinggi.

Feriza (2009) dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Membangun Masyarakat Cinta Perpustakaan Konvensional Berbasis Perpustakaan Digital*. Dalam karyanya, Feriza mengungkapkan pentingnya peran membaca dalam membangun masyarakat. Untuk itu, diusulkanlah perpustakaan konvensional berbasis perpustakaan digital. Dalam penelitian ini peneliti mengajak siswa SD tingkat tinggi untuk membentuk jiwa cinta baca melalui pengembangan standar isi membaca berbasis konservasi budaya.

Sejauh pada pengamatan yang peneliti lakukan, belum ada penelitian seperti yang sedang peneliti kembangkan pada skripsi ini. Skripsi ini mengkaji khusus pada pengintegrasian wawasan konservasi budaya pada muatan kurikulum aspek membaca dalam standar isi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD kelas tinggi, peneliti berusaha mengembangkan standar isi pada aspek membaca berdasarkan visi sekolah yang mengunggulkan konservasi budaya di lingkungan sekitar.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pengembangan Muatan Kurikulum

Kurikulum adalah program dan isi dari suatu sistem pendidikan yang berupaya melaksanakan proses akumulasi ilmu pengetahuan antargenerasi dalam suatu masyarakat. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana

dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun muatan kurikulum adalah isi kurikulum yang pada dasarnya adalah bahan atau materi yang disusun untuk diberikan kepada siswa agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Isi atau materi sebagai bahan kegiatan belajar bagi siswa, berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan bentuk pengalaman belajar lain yang disusun dengan memperhatikan tingkat kesesuaian dengan berbagai aspek, seperti jenis dan jenjang pendidikan, tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, perkembangan dan tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hartono 2007:8). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat atau semester sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pengembangan muatan kurikulum mengacu pada pengembangan kompetensi yang terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pengembangan muatan kurikulum ini adalah langkah awal untuk membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Pengembangan ini kemudian diterapkan dalam pembelajaran atau dapat disebut juga sebagai implementasi kurikulum yang berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Dalam pengembangan

muatan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, tetapi di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti budayawan, pengusaha, orang tua peserta didik, dan unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Pengembangan muatan kurikulum pada penelitian ini dikhususkan pada proses pengintegrasian kurikulum yang memusatkan visi dan misi sekolah terkait. Guru dapat mengintegrasikan standar kompetensi serta kompetensi dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan visi dan misi sekolah yang mengunggulkan konservasi budaya di lingkungan sekitar.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pada rentang waktu tahun 1945-1949 dikeluarkan Kurikulum 1947. Tahun 1950-1961, ditetapkan Kurikulum 1952. Masa Orde Baru lahir empat kurikulum. Kurikulum 1968 ditetapkan dan berlaku sampai tahun 1975. Selanjutnya muncul Kurikulum 1975. Pada tahun 1984 dibuat kurikulum baru dengan nama Kurikulum 1975 yang Disempurnakan dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pada tahun 1994 dikeluarkan kurikulum baru, yakni Kurikulum 1994. Kurikulum itu menjadi kurikulum terakhir yang dikeluarkan oleh rezim Orde Baru. Pada era reformasi muncul Kurikulum 2004 yang dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pada tahun 2006 dilengkapi dengan Standar Isi dan Standar Kompetensi (Sisko) yang memandu sekolah menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam pengembangan dan operasionalisasi

kurikulum mulai desentralistis, akomodatif, dan terbuka. Meskipun demikian, efektivitas perubahan politik kebijakan tersebut dalam menjawab problem fungsional kurikulum masih harus dibuktikan.

Melalui kebijakan KTSP, sekolah-sekolah diberi kebebasan menyusun kurikulum sendiri sesuai dengan konteks lokal, kemampuan siswa, dan ketersediaan sarana-prasarana. Kebebasan semacam itu tentu dilatari semangat pembaruan dalam bidang pendidikan yang selama ini dinanti.

Pemberian kebebasan kepada sekolah dan guru ini bukan tanpa persoalan. Umumnya para guru yang memang tidak dipersiapkan untuk menyusun kurikulum, tidak cukup memiliki kompetensi dan kreativitas dalam menyiapkan kurikulum dan segenap perangkat pembelajaran. Belum lagi masih ada tuntutan ujian nasional di tengah perbedaan mutu, kualitas guru, dan sarana-prasarana belajar yang sangat tajam antardaerah.

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Untuk pengembangan KTSP oleh masing-masing satuan pendidikan, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menetapkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan (BSNP, 2006: 5), yaitu

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
2. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
6. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemenuhan prinsip-prinsip di atas itulah yang membedakan antara penerapan satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan kurikulum sebelumnya yang justru tampaknya sering kali terabaikan karena prinsip-prinsip itu boleh dikatakan sebagai ruh atau jiwanya kurikulum

Di sini kreativitas dan keberpikahikan guru menjadi sangat penting. Sekolah bisa menjadi arena anak-anak untuk membentuk kebiasaan baru tanpa didominasi kepentingan sentralistis yang sebenarnya secara diam-diam masih ditengarai termuat dalam standar isi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang disusun secara terpusat. Dengan demikian, kebebasan mengembangkan pengalaman belajar itu sungguh terjadi. Tujuan pendidikan yang sesuai kerangka Visi Indonesia 2030—menciptakan masyarakat maju, sejahtera, mandiri, dan berdaya saing tinggi, dan dapat diarahkan.

2.2.2 Konservasi Budaya

Konservasi berasal dari kata *conservation* yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *servare* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902) yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi. Konservasi dalam pengertian sekarang, sering diterjemahkan sebagai *the wise use of nature resource* (pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana). Budaya atau kebudayaan berasal dari [bahasa Sansekerta](#), yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam [bahasa Inggris](#), kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata [Latin](#) *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Jadi, konservasi budaya dapat diartikan sebagai upaya mengelola, memanfaatkan, serta memelihara budaya yang ada di sekitar dengan bijaksana.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski (dalam Hamalik:2008) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan, ketika dalam suatu masyarakat dikatakan berkembang maka yang berkembang

sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa konservasi budaya adalah upaya memelihara, merawat, serta melestarikan budaya yang ada di masyarakat, yang dalam hal ini budaya yang peneliti maksud mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini antara lain 1) simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas); 2) sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut; dan 3) kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat) (Hamalik:2008).

Tentunya dengan ini, bangsa Indonesia mempunyai sifat yang sudah mendunia sebagai corak khas dalam menghadapi era globalisasi. Ramah tamah, menghormati perbedaan, dan cinta damai adalah beberapa sifat yang melekat

pada bangsa kita ini. (diunduh dari http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai-nilai_budaya pada tanggal 16 Maret 2008 pukul 22:45:16 WIB).

Untuk kepentingan analisis, para ahli berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai unsur atas dimensi tertentu. Herkonverts (dalam Hamalik:2008) mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu 1) *technological equipment* (alat-alat teknologi); 2) *economic system* (sistem ekonomi); 3) *family* (keluarga); dan 4) *political control* (kekuasaan politik).

Agar berbeda dengan unsur-unsur pokok seperti yang telah dikemukakan tersebut, Maurice Boyd (dalam Hamalik:2008) mengklasifikasikan kebudayaan ke dalam berbagai dimensi, yaitu

- 1) *domestic, dealing with the family structure and its function;*
- 2) *educational, dealing with the transmissions of culture and the search for new knowledge;*
- 3) *political, dealing with eternal control and protection from outside forces;*
- 4) *economic, dealing with production, distribution, and consumption of material goods and service;*
- 5) *religious, dealing with those beliefs of men beyond scientific verivication;*
- 6) *recreational, dealing with leisure time and esthetic expression;*
- 7) *ameliorative, dealing with social service – for the aged, the ill, the physically handicaped, the mentally ill, and the criminal.*

Dalam penelitian ini peneliti membatasi dimensi-dimensi budaya yang dapat dipelajari dan ditangkap oleh anak-anak usia 8—12 tahun, antara lain 1) keluarga; 2) pendidikan; dan 3) agama.

1. Keluarga

Keluarga merupakan suatu institusi kebudayaan yang bersifat universal dan telah ada sejak masa lampau (Hamalik 2008:87). Sebuah keluarga terbentuk berdasarkan hubungan keturunan, hubungan darah, atau

melalui proses perkawinan. Keluarga pada hakikatnya merupakan suatu lembaga sosial yang timbul sebagai manifestasi kebudayaan (Hamalik 2008: 87). Pola-pola kebudayaan kita memanifestasikan bentuk keluarga yang sesuai dengan adat-istiadat nilai-nilai, cara berpikir, sikap, dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat.

2. Pendidikan

Dalam masyarakat, unsur pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan. Pendidikan adalah aktivitas dari kebudayaan dan merupakan aktivitas pembudayaan, di sisi lain kebudayaan menjelmakan aktivitas, sistem, dan struktur pendidikan (Hamalik 2008:88). Pendidikan menjadi suatu instrumen untuk mentransmisikan kebudayaan pada masyarakat dan generasi baru. Pendidikan juga suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

3. Agama

Dari sudut kebudayaan, agama memberikan konsep tersusun tentang apa-apa yang diketahui dan yang tidak diketahui, hal yang menghilangkan

kecemasan manusia yang timbul karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan manusia menyelami apa-apa yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, kita tidak mungkin memahami masyarakat tanpa memahami keyakinan agamanya (Maurice Boyd, 1968 dalam Hamalik 2008). Pada hakikatnya, agama berfungsi melayani kebutuhan individu dan kelompok. Nilai-nilai agama mendasari hidup dan tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat. Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia benar-benar selaras dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya, memiliki kemantapan keseimbangan dalam kehidupan lahiriah serta mempunyai jiwa yang dinamis dan semangat gotong royong (Hamalik 2008:92). Uraian tersebut menggambarkan eratnya hubungan antara agama dan masyarakat beserta segala aspeknya sehingga memperkuat pendapat bahwa agama selain berfungsi sebagai dimensi masyarakat juga berfungsi sebagai dimensi kebudayaan. Oleh karenanya, sangatlah wajar jika agama wajib diteruskan, ditanamkan, dan dikembangkan melalui pendidikan yang dipelajari di sekolah.

2.2.3 Unsur Budaya yang dapat Diintegrasikan dalam Muatan Kurikulum Aspek Membaca pada SD Kelas Tinggi

Kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan secara terus menerus sebagai akumulasi respon terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi selama ini serta pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, serta seni dan budaya. Hal ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum.

Kebudayaan merupakan salah satu landasan kuat dalam pengembangan kurikulum (Hartono 2010:193). Proses pengembangan kurikulum harus memperhatikan keragaman budaya yang ada. Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara heterogen yang mempunyai begitu banyak kebudayaan sebagai bentuk kearifan lokal.

Budaya-budaya tersebut menyiratkan berbagai nilai kehidupan yang layak untuk dipelajari. Sistem nilai dan kebutuhan masyarakat berkaitan dengan budaya yang berkembang dalam suatu daerah. Setiap daerah memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda sehingga membentuk berbagai budaya yang mempengaruhi sistem dan pola pikir yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Dalam penelitian ini dipusatkan pada kebudayaan yang berkembang di Desa Bancak, Kabupaten Semarang. Untuk lebih jelas memahami berkaitan dengan budaya apa saja yang akan dimuatkan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Macam-Macam Budaya yang Berkembang di Bancak

No	Jenis Budaya	Nama Kegiatan	Proses Transformasi
1.	Upacara adat	- Metri dusun - Metri desa - Nyadran - Pudunan - Punggahan	Keluarga, Agama

		- Suronan	
2.	Kesenian budaya	- Rebana - Reog - Noknik-Rodad - Kuda lumping	Pendidikan, Agama
3.	Legenda dan cerita rakyat	- Legenda lembu	Keluarga, Pendidikan
4.	Nilai nilai	- Sopan santun - Gotong royong - Moral - Sikap	Keluarga, Pendidikan, Agama
5.	Alat-alat teknologi	- Bajak - Ani-ani	Pendidikan, Keluarga

Budaya-budaya yang telah digolongkan tersebut kemudian akan disisipkan atau diintegrasikan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar membaca SD kelas tinggi di sekolah yang peneliti jadikan sampel, yaitu di SD N 1 Boto dan SD N 2 Boto.

Pemilihan sekolah ini didasarkan pada observasi yang telah peneliti lakukan dan hasilnya adalah pada sekolah tersebut mempunyai lingkungan budaya yang masih dilestarikan hingga sekarang, yaitu di Desa Bancak Kabupaten Semarang. Unsur budaya yang nantinya diintegrasikan dalam penelitian ini hanya bisa diterapkan di sekolah sampel. Akan tetapi, hasil penelitian yang berupa strategi pengintegrasian kurikulum dapat diadopsi dan diterapkan di sekolah-sekolah yang lain.

2.2.4 Model-Model Pengembangan Muatan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada pelaksana pendidikan dalam proses pembimbingan perkembangan siswa guna mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa, keluarga, maupun masyarakat.

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan muatan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan muatan kurikulum bukan hanya didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, melainkan juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan mana yang digunakan dan muatan apa saja yang diperlukan dalam sistem pendidikan agar anak berkompentensi secara maksimal. Beberapa model pengembangan muatan kurikulum yang dikembangkan antara lain 1) model pengembangan muatan kurikulum dilihat dari hal yang dimuatkan dan 2) model pengembangan muatan kurikulum dilihat dari strategi.

a. Model Pengembangan Muatan Kurikulum Dilihat dari Hal yang Dimuatkan

Model pengembangan dilihat dari yang dimuatkan berisi model-model pengembangan yang menekankan pada implementasi tindakan operasional. Hal-hal apa saja yang akan dibelajarkan pada anak didik

dikembangkan melalui nilai-nilai filosofis yang tersurat dalam standar kompetensi serta kompetensi dasar. Beberapa wujud model pengembangan ini antara lain 1) model pengembangan berbasis multikultural; 2) model pengembangan berbasis karakter; 3) model pengembangan berbasis nasionalisme; 4) model pengembangan berbasis budi pekerti; 5) model pengembangan berbasis budaya; 6) model pengembangan berbasis ekonomi kreatif; dan 7) model pengembangan berbasis wirausaha.

1) Model Pengembangan Muatan Kurikulum Berbasis Multikultural

Kurikulum multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep kurikulum multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Dalam implementasinya, paradigma kurikulum multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini.

- a) Kurikulum multikultural harus menawarkan kontens (isi materi) yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.

- b) Kurikulum multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
- c) Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
- d) Kurikulum multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya, dan agama.

Kurikulum yang multikultur mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan kurikulum multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkuat sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

2) Model Pengembangan Muatan Kurikulum Berbasis Karakter

Indonesia Heritage Foundation (IHF) mengembangkan sebuah model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter yang memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter. Kurikulum Holistik Berbasis Karakter ini

disusun berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan *Student Active Learning*, *Integrated Learning*, *Developmentally Appropriate Practices*, *Contextual Learning*, *Collaborative Learning*, dan *Multiple Intelligences* yang semuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik.

Model ini memfokuskan pada pembentukan karakter siswa karena karakter bangsa merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa sangat tergantung pada kualitas karakter sumber daya manusia (SDM). Karenanya karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Model ini memfokuskan pada pembentukan pilar-pilar karakter kepada para siswa yang dilakukan secara eksplisit dan berkesinambungan. Selain itu, pendidikan karakter bukanlah sesuatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Akan tetapi, berkaitan dengan seluruh aktivitas kehidupan. Karenanya program pendidikan Sembilan Pilar Karakter dapat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran akademis (mulai dari TK sampai Sekolah Dasar, kelas 1—6). Program yang menyeluruh ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara hati, otak, dan otot (Pendidikan Holistik). Diharapkan mereka akan menjadi anak-anak yang berfikir kreatif, bertanggung jawab, dan memiliki pribadi yang mandiri (manusia holistik).

3. Model Pengembangan Muatan Kurikulum Berbasis Nasionalisme

Rasa cinta tanah air atau nasionalisme dalam tulisan ini adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan. Individu yang memiliki rasa cinta pada tanah airnya akan berusaha dengan segala daya upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan, kehormatan dan segala apa yang dimiliki oleh negaranya. Rasa cinta tanah air inilah yang mendorong perilaku individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi. Oleh karena itu, rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkembangkan dalam jiwa setiap individu yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah airnya melalui proses pendidikan. Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan dan dengan membagi dan berbagi nilai-nilai budaya yang kita miliki bersama. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nasionalisme dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif untuk menumbuhkembangkan rasa bangga yang akan melandasi munculnya rasa cinta tanah air.

4. Model Pengembangan Muatan Kurikulum Berbasis Budi Pekerti

Secara konseptual, pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang. Di samping itu, pendidikan budi pekerti merupakan upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, dan seimbang. Secara operasional, pendidikan budi pekerti merupakan upaya membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangannya sebagai bekal bagi masa depannya. Tujuannya agar mereka memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya/adat istiadat masyarakat. Pendidikan budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik. Pengintegrasian pendidikan budi pekerti dalam pembelajaran perlu diperjelas wujudnya. Di antaranya hendaknya implementasi pendidikan budi pekerti bukan hanya pada ranah kognitif saja, melainkan harus berdampak positif terhadap ranah afektif dan

psikomotorik yang berupa sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Model Pengembangan Muatan Kurikulum Berbasis Budaya

Ada sejumlah ciri yang melekat pada kurikulum berbasis budaya, yaitu berorientasi pada pembentukan manusia berbudaya dan bermartabat, materi pembelajarannya dikembangkan dari berbagai sumber, menekankan pada pembudayaan segenap potensi peserta didik, dan sistem penilaiannya menekankan dimensi proses dan hasil (Kusaeri:2009). Dengan demikian, sebenarnya kurikulum berbasis budaya sangat relevan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional kita. Dari sisi filosofis, kurikulum berbasis budaya sesuai dengan hakikat proses pendidikan untuk memanusiakan peserta didik sebab proses pendidikan merupakan upaya pembudayaan peserta didik. Jika ditinjau dari sisi sosiologis, kurikulum berbasis budaya sesungguhnya merupakan suatu rancangan kurikulum yang menyiapkan masyarakat dan menghargai nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Para lulusan dari sebuah jenjang pendidikan, diharapkan tidak terasing dengan lingkungannya. Dari sisi psikologis, kurikulum berbasis budaya mengutamakan pengembangan potensi peserta didik yang manusiawi. Dalam penerapannya, ada dua pola penerapan kurikulum berbasis budaya, yaitu mengembangkan rancangan kurikulum dan silabus atau satuan pelajaran dengan berwawasan budaya. Artinya, aspek-aspek kurikulum yang terkait dalam desain kurikulum dikembangkan dengan

mengacu pada wawasan budaya bangsa. Misalnya, pengembangan materi pembelajaran, dikaitkan dengan nilai-nilai luhur yang berlaku di masyarakat. Konsekuensinya, dalam implementasinya tentu menggunakan model-model pembelajaran berbasis budaya.

Pola penerapan lainnya, menggunakan rancangan kurikulum berbasis budaya dalam implementasi kurikulum yang sedang berjalan. Hal yang perlu ditekankan adalah penggunaan model pembelajaran berbasis budaya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Model-model yang bisa digunakan adalah pembelajaran pemecahan masalah, inkuiri, dan kontekstual. Pola pelaksanaannya, dapat dilakukan sejak pengembangan silabus. Bisa juga pada satuan rencana pembelajaran dan dapat pula dilakukan dalam implementasi kurikulum sedang berjalan.

Tujuan dari pengembangan model ini adalah 1) mengembangkan potensi/kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

6. Model Pengembangan Muatan Kurikulum Berbasis Ekonomi Kreatif

Sebagai negara yang sedang berkembang Indonesia mempunyai tantangan untuk meningkatkan taraf hidup penduduknya baik dari segi pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah menggagas untuk diterapkannya ekonomi kreatif di Indonesia.

Pemerintah mencoba memasukkan ekonomi kreatif ini ke dalam kurikulum pendidikan yang tertuang dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang salah satu acuan operasional KTSP adalah tuntutan dunia kerja di mana kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini merupakan salah satu inovasi yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Penerapan ekonomi kreatif dapat aplikasikan melalui proses pembelajaran, di mana setelah guru selesai atau sedang memberikan materi pelajaran, sebisa mungkin guru memberikan contoh aplikasi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan nilai ekonomi dan sebaiknya guru dapat memotivasi siswa agar dapat memunculkan kreativitasnya sehingga siswa terpacu untuk mengeluarkan ide-idenya dan menciptakan suatu inovasi baru yang mempunyai nilai ekonomi dan daya

jual. Kelak kreativitasnya itu dapat diterapkan di masa yang akan datang untuk membekali kecakapan hidupnya.

Kecakapan hidup juga dapat diaplikasikan melalui mulok (muatan lokal) tiap-tiap instansi. Dengan mendatangkan para ahli yang sesuai dengan kecakapan yang diinginkan. Substansinya dapat berupa program keterampilan produk dan jasa (Puskur 2010),

Ada enam faktor penting dalam ekonomi kreatif, yaitu kontribusi kepada ekonomi, iklim bisnis, citra, dan identitas bangsa, sumber daya terbarukan, inovasi dan kreativitas, serta dampak sosial.

7. Model Pengembangan Muatan Kurikulum Pendidikan Berbasis Wirausaha

Substansi kurikulum berbasis kewirausahaan pada dasarnya adalah pembentukan karakter kewirausahaan pada peserta didik termasuk rasa ingin tahu, fleksibilitas berfikir, kreativitas, dan kemampuan berinovasi. Arah kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) di antaranya adalah melakukan kajian dan revisi kurikulum pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada pembentukan kreativitas dan kewirausahaan. Untuk kemudian diimplementasikan kepada anak didik sedini mungkin.

Kurikulum berbasis kewirausahaan akan menjadi bagian materi pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Bentuk materi kewirausahaan akan disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

b. Model Pengembangan Muatan Kurikulum Dilihat dari Pola Pengorganisasiannya

Model pengembangan muatan kurikulum dilihat dari pola pengorganisasian mengacu pada bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa (Hartono 2007:21). Organisasi kurikulum sangat erat berhubungan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai karena pola-pola yang berbeda akan mengakibatkan isi dan cara penyampaian pelajaran berbeda pula (Nasution dalam Hartono 2007:21). Beberapa model pengembangan kurikulum ini antara lain 1) kurikulum terpisah (*subject matter curriculum*); 2) kurikulum berkorelasi (*correlated curriculum*); 3) kurikulum berfusi (*board-fields curriculum*); 4) kurikulum berintegrasi/terpadu (*integrated curriculum*).

1) Kurikulum Terpisah (*Subject Matter Curriculum*)

Kurikulum pola ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran yang terpisah satu sama lain, seakan-akan ada batas pemisah antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain juga antara satu kelas dengan kelas lain (Suryobroto dalam Hartono 2007:22). Kurikulum pola ini pernah digunakan dalam kurikulum SR (sekolah rakyat) yang sekarang disebut SD, bentuk dari kurikulum ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Contoh Pengembangan Muatan Kurikulum Terpisah

Sekolah Rakyat	Sekolah Dasar
Ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu tubuh manusia, kesehatan, ilmu alam	IPA

2) Kurikulum Berkorelasi (*Correlated Curriculum*)

Kurikulum model ini menghendaki agar mata pelajaran itu satu sama lain ada hubungan, berkaitan walaupun batas-batas mata pelajaran yang satu dengan yang lain masih dipertahankan (Hartono 2007: 24). Prinsip hubungan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain ini dapat dilaksanakan dengan cara, a) hubungan insidental antara dua pelajaran, yaitu jika kebetulan ada pertalian di antara keduanya, misalnya antara pelajaran bahasa Indonesia dan sejarah dan b) hubungan yang lebih erat terjadi apabila satu pokok/masalah dibicarakan dalam berbagai mata pelajaran, misalnya transmigrasi dibicarakan dalam bahasa Indonesia, ilmu bumi, teknik, kesehatan, dan sebagainya pada jam pelajaran yang berdiri sendiri.

3) Kurikulum Berfusi (*Board-Fields Curriculum*)

Kurikulum pola ini merupakan paduan atau fusi antara beberapa mata pelajaran yang sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama digabungkan/difusikan dalam satu bidang studi. Salah satu mata pelajaran dijadikan *core-subject*, sedangkan mata pelajaran lainnya digabungkan dengan *core* tersebut (Hamalik dalam Hartono 2007:24). *Board-field* merupakan modifikasi dari subjek kurikulum, yaitu kesatuan yang tidak terbagi atas bagian-bagian, bentuk ini terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Contoh Pengembangan Muatan Kurikulum Berfusi

Mata pelajaran	Bidang studi
Membaca, berbicara, menulis, menyimak	Bahasa Indonesia
Sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi	IPS
Kimia, biologi, fisika	IPA
Aljabar, aritmatika, geometri	Matematika
Seni rupa, seni tari, seni music, teater	Kesenian
Al-quran, hadist, fiqih, aqidah, akhlak, ibadah, tarikh	Pandidikan agama islam

4) Kurikulum Berintegrasi/Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Kurikulum pola ini adalah kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit/ keseluruhan (Hartono 2007:25). Pelajaran satu tidak terlepas dari pelajaran lain, merupakan satu kesatuan. Ini akan tercapai bila ada tujuan yang akan dicapai dan ada problema yang harus dipecahkan oleh siswa. Kurikulum terpadu merupakan kurikulum hasil usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran menjadi satu unit tersendiri. Integrasi ini diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin mata pelajaran. Struktur dari model ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Contoh Pengembangan Muatan Kurikulum Terpadu

Bidang pengembangan		Alokasi waktu
A. Pembiasaan	1. Moral dan nilai-nilai agama 2. Sosial, emosional, dan kemandirian	Pendekatan tematik
B. Kemampuan dasar	1. Berbahasa 2. Kognitif 3. Fisik/ motorik 4. Seni	
Alokasi waktu per minggu		15 jam

Model pengembangan kurikulum yang peneliti kembangkan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan muatan kurikulum berbasis budaya yang mengacu pada proses konservasi budaya dan menggunakan pola strategi pengembangan berintegrasi/terpadu (*integrated curriculum*), yaitu dengan mengembangkan serta memadukan muatan kurikulum berdasarkan budaya yang ada dalam masyarakat disesuaikan dengan visi serta misi sekolah yang selaras dengan dimensi keluarga, pendidikan, dan agama. Dalam pengorganisasiannya, kurikulum ini dikembangkan dengan strategi pengembangan integrasi yang dipadukan dengan budaya yang ada di lingkungan sekitar sehingga dapat memberikan pengertian yang lebih luas dan mendalam mengenai budaya di lingkungan sekitar siswa. Muatan kurikulum tersebut dirancang dengan mengacu dan memusatkan pelajaran yang terintegrasi nilai-nilai budaya.

Penelitian ini mendeskripsikan hasil pendidikan yang merupakan pola-pola kelakuan masyarakat yang menggambarkan kebudayaan masyarakat itu sendiri karena dibalik itu semua, sistem pendidikan juga harus didasarkan atas kebudayaan masyarakat, seperti telah ditegaskan dalam Tap MPRS 1966 pasal 13 bahwa kebudayaan nasional harus menjadi sumber dan landasan bagi pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, dan bahwa pendidikan itu didasarkan atas kebudayaan nasional.

2.2.5 Pengembangan Muatan Kurikulum Berdasarkan Wawasan Konservasi Budaya

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Adapun muatan kurikulum adalah aspek-aspek dasar yang terdapat pada kurikulum yang meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pengembangan muatan kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan pada aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar pada tahap perencanaan berdasarkan wawasan konservasi budaya.

Pengembangan muatan kurikulum setiap mata pelajaran, seperti Bahasa dan Sastra Indonesia diserahkan sekolah atau guru dengan menyesuaikan visi sekolah. Hal ini karena standar isi mata pelajaran yang dikeluarkan BSNP baru merupakan standar umum yang menjadi standar minimal dan ditetapkan tanpa acuan visi tertentu untuk setiap sekolah.

Sekolah dengan kewajiban mengembangkan KTSP, salah satu peran yang dilakukan adalah mengembangkan muatan kurikulum yang dapat mendukung atau menyukseskan ketercapaian visi sekolah (Susanto dalam Hartono 2010:195).

Strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan muatan kurikulum berbasis konservasi budaya, yaitu berupa pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan pengintegrasian aspek-aspek berwawasan konserasi budaya dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Artinya, aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan wawasan konservasi budaya ditambahkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (Hartono 2010:210). Hal itu dapat dilakukan dengan cara 1) mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar apa saja yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum bermuatan konservasi budaya; 2) mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang bisa dikonservasi dan diintegrasikan dalam muatan kurikulum yang akan dikembangkan; dan 3) menyusun rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah termuat muatan konservasi budaya.

Berikut merupakan salah satu contoh pengintegrasian muatan kurikulum yang dikembangkan dalam penelitian ini pada standar kompetensi SD aspek membaca kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Standar kompetensi : Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun.

Tabel 5. Contoh 1 Pengintegrasian Muatan Kurikulum

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
7.1 Menentukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif	7.1 Menentukan kalimat utama <i>mengenai budaya Suronan</i> pada tiap paragraf melalui membaca intensif

Standar kompetensi : Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi.

Tabel 6. Contoh 2 Pengintegrasian Muatan Kurikulum

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
3.1 Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas	3.1 Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) <i>yang menceritakan tentang budaya Metri Desa</i> dengan cara membaca sekilas

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pelaksanaan Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam program penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan analisis secara cermat mengenai keadaan kurikulum pendidikan pada saat ini. Dalam hal ini peneliti berusaha membuat suatu analisis muatan kurikulum pada standar kompetensi membaca dengan mengedepankan wacana berwawasan konservasi budaya pada mata pelajaran bahasa Indonesia SD kelas tinggi, yaitu dengan mengintegrasikan kebudayaan melalui muatan kurikulum yang berwawasan konservasi budaya.

Surachmad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Adapun langkah-langkah penelitian ini meliputi 1) pemilihan kasus; 2) pengumpulan data; 3) analisis data; 4) perbaikan (*refinement*); dan 5) penulisan laporan hasil penelitian.

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada pengintegrasian wawasan konservasi budaya pada muatan kurikulum dalam standar isi aspek membaca mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi guru dan siswa.

3.1.3 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah model pengembangan muatan kurikulum pada aspek membaca dalam standar isi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Adapun sasaran mencakupi tiga hal yaitu 1) unsur budaya yang dapat diintegrasikan dalam strandar isi aspek membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya; 2) kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan unsur-unsur budaya dalam standar isi aspek membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD kelas tinggi; 3) strategi pengintegrasian muatan kurikulum dalam strandar isi aspek membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya.

Validasi data dan hasil penelitian meliputi tenaga pengajar, tim ahli kurikulum, dan tim ahli budaya.

3.1.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai ada dua, yaitu data primer dengan metode analisis dan telaah pustaka. Adapun sebagai data sekunder

yakni dengan telaah pustaka 1) buku-buku yang relevan dengan topik penulisan, 2) karya ilmiah, 3) artikel dari internet, 4) jurnal, 5) hasil wawancara analisis kebutuhan, dan 6) kuisisioner.

3.1.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam survei pendahuluan yang merupakan analisis kebutuhan meliputi angket (kuesioner), wawancara, dan observasi pada muatan kurikulum dan lingkungan sekolah untuk memperoleh data tentang kebutuhan muatan kurikulum pada standar isi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Instrumen yang digunakan dalam uji validasi hasil pengintegrasian meliputi angket dan kuisisioner untuk memperoleh data tentang hasil evaluasi ahli mengenai muatan kurikulum berwawasan konservasi budaya pada SD kelas tinggi.

3.1.6 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan rancangan deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dapat diamati (Moleong, 1989). Adapun langkah- langkahnya sebagai berikut.

1. Persiapan, meliputi analisis kebutuhan guru dan siswa berkenaan dengan muatan kurikulum seperti apa yang diharapkan dapat mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang berupaya membentuk pribadi yang memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri dan [masyarakat](#).

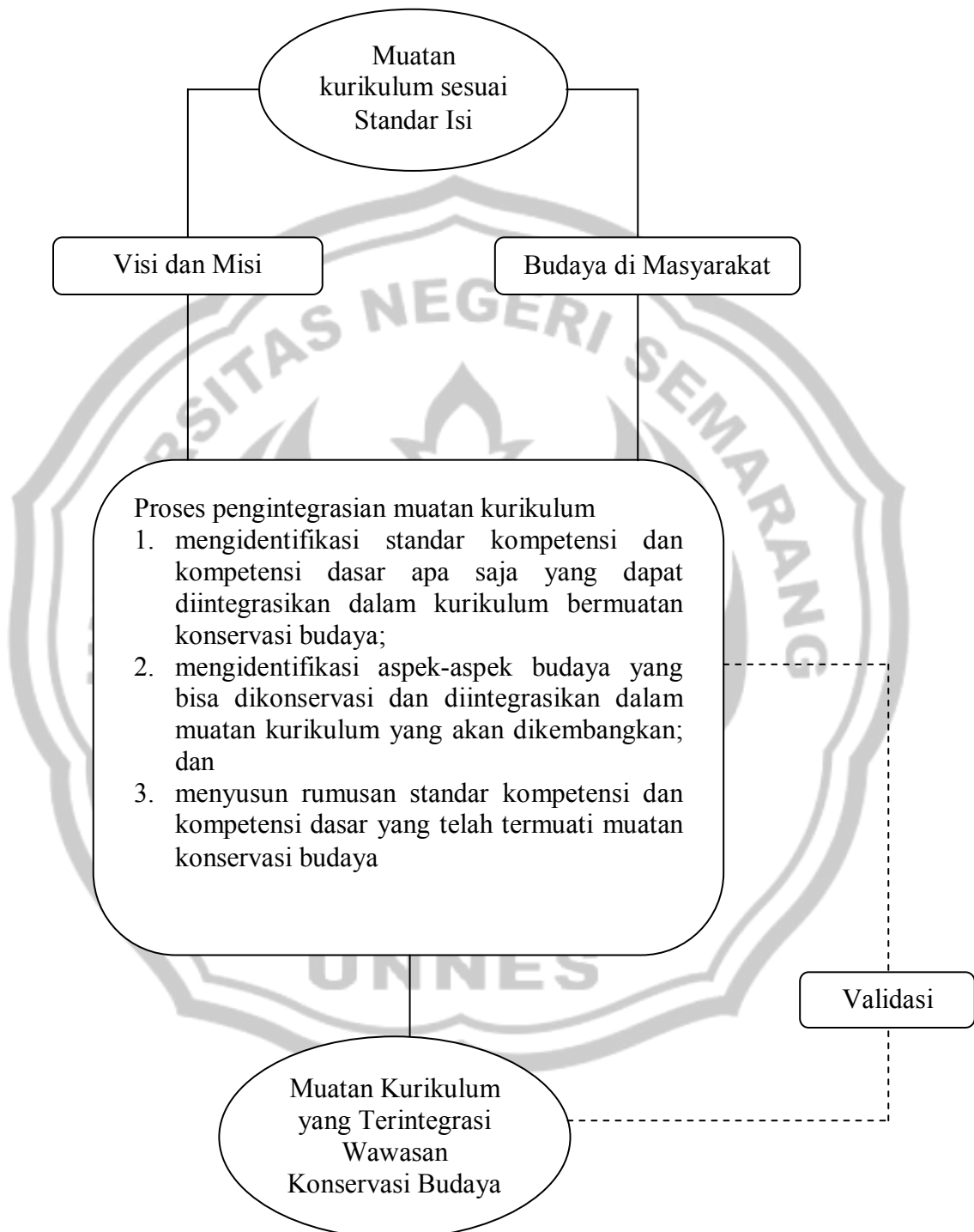
2. Analisis data, langkah ini digunakan untuk membaca sejauh mana kerangka berfikir masyarakat terhadap pengembangan muatan kurikulum yang telah dikembangkan dari standar kompetensi membaca mata pelajaran bahasa Indonesia ini, apakah pengembangan kurikulum ini termasuk solusi yang edukatif dan kreatif dalam upaya membentuk pribadi peserta didik sejalan dengan nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam muatan kurikulum (standar isi) untuk meningkatkan pembinaan dan pengembangan kebudayaan melalui wacana yang berwawasan konservasi budaya.
3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Langkah ini ditempuh dengan strategi pengintegrasian muatan kurikulum berbasis budaya yang mengacu pada proses konservasi budaya dan menggunakan pola strategi pengembangan terpadu (*integrated curriculum*), yaitu dengan mengembangkan serta memadukan muatan kurikulum berdasarkan budaya yang ada dalam masyarakat disesuaikan dengan visi serta misi sekolah yang selaras dengan dimensi keluarga, pendidikan, dan agama. Dalam pengorganisasiannya, kurikulum ini dikembangkan dengan strategi pengembangan integrasi yang dipadukan dengan budaya yang ada

di lingkungan sekitar sehingga dapat memberikan pengertian yang lebih luas dan mendalam mengenai budaya di lingkungan sekitar siswa.

4. Konsultasi dengan ahli kurikulum, ahli budaya, dan praktisi pendidikan di sekolah yang dijadikan objek penelitian untuk mengetahui sejauh mana kebermanfaatan pengintegrasian wawasan konservasi budaya pada muatan kurikulum aspek membaca dalam standar isi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD kelas tinggi.



Kerangka Analisis



Kurikulum yang berkembang saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di tiap-tiap satuan pendidikan. Untuk itu, setiap sekolah memiliki kewenangan menetapkan struktur kurikulum yang disesuaikan dengan visinya masing-masing. Apabila ketentuan ini diikuti secara konsisten, penetapan muatan kurikulum juga menjadi kewenangan sekolah. Namun demikian, persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah suatu proses yang sederhana, sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai, sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat.

Sistem nilai dan kebutuhan masyarakat berkaitan dengan budaya yang berkembang dalam suatu daerah. Setiap daerah memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda, sehingga membentuk berbagai budaya yang mempengaruhi sistem dan pola pikir yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Untuk itu, sebagai salah satu pengemban amanah pendidikan, peneliti bermaksud untuk memberikan stimulus awal terhadap generasi muda Indonesia melalui pengintegrasian kurikulum yang berwawasan konservasi budaya, khususnya dalam standar kompetensi membaca. Karena kunci pengetahuan anak adalah melalui membaca, dan wacana yang berwawasan konservasi budaya diharapkan mampu membentuk

generasi-generasi muda yang berkarakter dan tentu saja mampu menjunjung tinggi kebudayaan bangsa. Pemilihan budaya sebagai faktor yang mempengaruhi pengintegrasian muatan kurikulum diharapkan dapat membentuk peserta didik sebagai manusia yang berbudaya dan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV akan dibahas analisis mengenai 1) kelemahan dan kelebihan pengembangan muatan kurikulum yang terdapat di SD N 1 dan 2 Boto Kecamatan Bancak; 2) rekonstruksi pengembangan muatan kurikulum dalam standar isi aspek membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya; dan 3) tanggapan ahli mengenai pengintegrasian muatan kurikulum pada standar isi aspek membaca SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya.

4.1 Analisis Kelemahan dan Kelebihan pada Pengembangan Muatan Kurikulum yang terdapat di SDN 1 dan 2 Boto Kecamatan Bancak

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana mempelajarinya (Sanjaya 2009:32). Namun demikian, persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah suatu proses yang sederhana sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai, sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan muatan kurikulum yang terdapat di SD N 1 dan 2 Boto menggunakan pengembangan muatan kurikulum berbasis pendidikan karakter yang dikaitkan dengan pendidikan nilai melalui proses belajar mengajar di

sekolah. Pengembangan muatan kurikulum yang dilakukan oleh guru belum sempurna. Guru hanya menyisipkan unsur-unsur nilai positif di sela-sela kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak akan paham secara keseluruhan mengenai nilai-nilai yang diajarkan oleh guru. Proses pengembangan muatan kurikulum yang diwujudkan dengan pengaitan nilai-nilai tersebut tentunya tidak salah, akan tetapi kurang bisa memfasilitasi keseluruhan aspek kehidupan yang harus dicapai peserta didik. Dalam perkembangannya, dibutuhkan sebuah pengembangan muatan kurikulum yang dapat mengakomodasi seluruh aspek-aspek positif dalam kehidupan. Hal tersebut adapat diperoleh melalui pengembangan muatan kurikulum berbasis konservasi budaya karena dalam budaya terdapat berbagai dimensi kehidupan dan keseluruhan nilai tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kekuatan dan kelemahan dari pengembangan muatan kurikulum yang terdapat di SDN 1 dan 2 Boto dapat diketahui dengan analisis faktor internal dan juga faktor eksternal. Melalui analisis faktor internal yang menjadi faktor kekuatan (*strength*) yaitu 1) pengorganisasian kurikulum yang sederhana sehingga memudahkan guru untuk mereorganisasi kurikulum, dalam hal ini guru menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter di sela-sela pembelajaran sehingga pengorganisasian kurikulum menjadi lebih mudah; 2) organisasi nilai pendidikan memberikan pandangan nilai kehidupan yang lebih luas kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya memandang suatu hal dari satu sudut pandang saja; 3) kurikulum yang fleksibel dan mengikuti arus perkembangan kehidupan disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan siswa sehingga peserta

didik dapat mengetahui isu kehidupan terkini; dan 4) menggunakan pola pengembangan yang dekat dengan kehidupan siswa dan dapat langsung dapat diterapkan dalam kehidupan (nilai pendidikan karakter).

Adapun yang menjadi kelemahan (*weakness*) dari pengembangan muatan kurikulumnya antara lain 1) pengembangan muatan kurikulum di sekolah tersebut belum memiliki organisasi yang sistematis sehingga guru masih belum bisa menyempurnakan pengembangan muatan kurikulum; 2) pengembangan yang ada di sekolah tersebut terbatas pada unsur nilai saja dan belum ada pengetahuan mengenai pengembangan unsur kehidupan yang lain sedangkan peran anak dalam kehidupan bermasyarakat lebih beragam; 3) masih terpaku pada bahan pembelajaran yang terbatas; 4) belum bisa memberikan keteladanan kepada peserta didik secara maksimal karena pengembangan yang ada hanya terdapat di sela-sela pembelajaran; dan 5) guru masih kesulitan menghubungkan mata pelajaran yang dipelajari siswa dengan masalah yang hangat dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, berdasarkan analisis faktor eksternal terdapat beberapa peluang dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan muatan kurikulum. Beberapa peluang (*opportunity*) yang muncul antara lain 1) kemauan guru untuk mengembangkan kurikulum untuk kemajuan pembelajaran di sekolah terkait; 2) minat yang positif dari pihak sekolah untuk mengupayakan penyuluhan mengenai proses pengembangan muatan kurikulum; dan 3) penerimaan positif dari siswa dalam penanaman nilai-nilai di luar mata pelajaran.

Adapun faktor-faktor yang menjadi ancaman (*threats*) antara lain 1) arus globalisasi yang dapat menggerus nilai-nilai pendidikan; 2) kekurangmampuan siswa menyaring budaya asing yang dapat berpengaruh pada pola pikir; dan 3) kekurangpedulian guru dan tokoh pendidikan untuk memajukan pendidikan.

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor yang menjadi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, dapat dilakukan perumusan strategi pengadaan dan pengembangan muatan kurikulum dengan menggunakan analisis SWOT. Dari analisis faktor kekuatan dan peluang di atas, dapat diketahui strategi pengembangan sebagai berikut 1) membuat pola pengembangan muatan kurikulum yang lebih terorganisir, dalam hal ini sekolah dapat mengembangkan muatan kurikulum dengan pola pengembangan muatan kurikulum yang lebih luas dan tidak hanya terpaku pada nilai-nilai pendidikan karakter saja; 2) mengembangkan muatan kurikulum dengan menambahkan nilai-nilai kehidupan yang lain sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang lebih luas, misalnya dengan mengembangkan nilai pendidikan budaya; 3) mengembangkan muatan kurikulum yang selaras dengan visi yang dikembangkan di sekolah sehingga pengembangan yang ada tidak lepas dari konteks tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah terkait; dan 4) mengintegrasikan muatan kurikulum dengan pengetahuan yang dekat dengan kehidupan siswa (kontekstual), dalam hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan muatan kurikulum dengan lingkungan budaya sekitar. Strategi ini dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis strategi S-O

<p>Faktor internal</p>	<p>Faktor kekuatan (<i>strength</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengorganisasian kurikulum yang sederhana. 2. Memberikan pandangan nilai kehidupan yang lebih luas kepada peserta didik. 3. Kurikulum yang fleksibel dan mengikuti arus perkembangan kehidupan. 4. Menggunakan pola pengembangan yang dekat dengan kehidupan siswa.
<p>Faktor eksternal</p> <p>Faktor peluang (<i>opportunity</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemauan guru untuk mengembangkan kurikulum. 2. Minat yang positif dari pihak sekolah. 3. Penerimaan positif dari dari siswa. 	<p>Analisis strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat pola pengembangan muatan kurikulum yang lebih terorganisir. 2. Mengembangkan muatan kurikulum dengan menambahkan nilai-nilai kehidupan yang lain. 3. Mengembangkan muatan kurikulum yang selaras dengan visi yang dikembangkan di sekolah. 4. Mengintegrasikan muatan kurikulum dengan pengetahuan yang dekat dengan kehidupan siswa (kontekstual).

Setelah diketahui analisis strategi kekuatan dan peluang, perlu diketahui juga analisis faktor kelemahan dan peluang untuk mengetahui strategi apa yang seharusnya dilakukan untuk mengurangi kelemahan dari pengembangan muatan

kurikulum yang dikembangkan di SD N 1 dan 2 Boto. Dari analisis faktor kelemahan dan peluang yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui strategi pengembangan sebagai berikut 1) menyempurnakan sistem organisasi kurikulum dengan memberikan pengarahannya yang benar kepada guru dan pengembang kurikulum sehingga dapat tercipta suatu organisasi pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan; 2) mengembangkan kurikulum tidak hanya dari faktor nilai-nilai saja agar peserta didik mempunyai pengetahuan yang luas; 3) mengembangkan pola pengembangan integrasi yang dilakukan melalui mata pelajaran dan menyeluruh, dalam hal ini guru dapat mengembangkan unsur-unsur yang akan diintegrasikan dalam bentuk bahan ajar; 4) mengembangkan kurikulum dengan kegiatan keteladanan di luar mata pelajaran dengan pola pengembangan muatan kurikulum berintegrasi nilai keteladanan; dan 5) menghubungkan nilai-nilai yang harus dipahami siswa melalui kegiatan pengembangan muatan pengintegrasian nilai. Strategi ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Analisis strategi W-O

Faktor internal	Faktor kelemahan (<i>weakness</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan muatan kurikulum belum memiliki organisasi yang sistematis. 2. Pengembangan yang ada di sekolah tersebut terbatas pada unsur nilai. 3. Masih terpaku pada bahan pembelajaran yang terbatas. 4. Belum bisa memberikan keteladanan kepada peserta didik secara maksimal.

<p>Faktor eksternal</p>	<p>5. Guru masih kesulitan menghubungkan mata pelajaran yang dipelajari siswa dengan masalah yang hangat dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Faktor peluang (<i>opportunity</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemauan guru untuk mengembangkan kurikulum. 2. Minat yang positif dari pihak sekolah. 3. Penerimaan positif dari siswa. 	<p>Analisis strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyempurnakan sistem organisasi kurikulum dengan memberikan pengarahan yang benar kepada guru dan pengembang kurikulum. 2. Mengembangkan kurikulum tidak hanya dari faktor nilai-nilai saja. 3. Mengembangkan pola pengembangan integrasi yang dilakukan melalui mata pelajaran dan menyeluruh. 4. Mengembangkan kurikulum dengan kegiatan keteladanan di luar mata pelajaran. 5. Menghubungkan nilai-nilai yang harus dipahami siswa melalui kegiatan pengembangan muatan pengintegrasian nilai.

Adapun strategi pengembangan dilihat dari kekuatan dan ancamanya, adalah sebagai berikut 1) mengembangkan kurikulum dengan memperhatikan proses konservasi budaya untuk memahamkan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai budaya yang dapat memperkuat pertahanan diri terhadap budaya asing; 2) mengintegrasikan budaya kedalam muatan kurikulum disamping nilai-nilai pendidikan karakter karena di dalam unsur-

unsur budaya terdapat kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia yang dapat keterampilan untuk kehidupan diri sendiri dan [masyarakat](#); dan 3) memberikan pemahaman kepada guru dan tokoh pendidikan mengenai pentingnya mengembangkan pendidikan di Indonesia karena pendidikan merupakan suatu proses enkulturasi yang berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Analisis strategi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Analisis strategi S-T

<p>Faktor internal</p>	<p>Faktor kekuatan (<i>strength</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengorganisasian kurikulum yang sederhana. 2. Memberikan pandangan nilai kehidupan yang lebih luas kepada peserta didik. 3. Kurikulum yang fleksibel dan mengikuti arus perkembangan kehidupan. 4. Menggunakan pola pengembangan yang dekat dengan kehidupan siswa.
<p>Faktor eksternal</p> <p>Faktor ancaman (<i>trheats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Arus globalisasi yang dapat menggerus nilai-nilai pendidikan. 2. Kekurangmampuan siswa menyaring budaya asing yang dapat berpengaruh pada pola pikir. 3. Kekurangpedulian guru dan tokoh pendidikan untuk memajukan pendidikan. 	<p>Analisis strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan kurikulum dengan memperhatikan proses konservasi budaya. 2. Mengintegrasikan budaya kedalam muatan kurikulum disamping nilai-nilai pendidikan karakter. 3. Memberikan pemahaman kepada guru dan tokoh pendidikan.

Analisis strategi berikutnya mengenai strategi yang dikembangkan melalui analisis faktor kelemahan dan ancaman, yaitu 1) memberikan pengarahannya yang jelas mengenai proses pengembangan muatan kurikulum agar guru dapat mengembangkan muatan kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik; 2) mulai mengembangkan pengintegrasian nilai-nilai budaya pada muatan kurikulum terutama dari lingkungan budayanya karena peserta didik hidup tidak terpisahkan dari lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya; dan 3) menyampaikan pentingnya mengelola dan mengembangkan kurikulum yang berorientasi budaya dengan menyelaraskan tujuan pendidikan dan visi sekolah.

Tabel 4. Analisis strategi W-T

<p>Faktor internal</p> <p>Faktor eksternal</p>	<p>Faktor kelemahan (<i>weakness</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan muatan kurikulum belum memiliki organisasi yang sistematis. 2. Pengembangan yang ada di sekolah tersebut terbatas pada unsur nilai. 3. Masih terpaku pada bahan pembelajaran yang terbatas. 4. Belum bisa memberikan keteladanan kepada peserta didik secara maksimal. 5. Guru masih kesulitan menghubungkan mata pelajaran yang dipelajari siswa dengan masalah yang hangat dalam kehidupan sehari-hari.
<p>Faktor ancaman (<i>trheats</i>)</p>	<p>Analisis strategi W-T</p>

<ol style="list-style-type: none"> 1. Arus globalisasi yang dapat menggerus nilai-nilai pendidikan. 2. Kekurangmampuan siswa menyaring budaya asing yang dapat berpengaruh pada pola pikir. 3. Kekurangpedulian guru dan tokoh pendidikan untuk memajukan pendidikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pengarahan yang jelas mengenai proses pengembangan muatan kurikulum. 2. Mulai mengembangkan pengintegrasian nilai-nilai budaya pada muatan kurikulum. 3. Menyampaikan pentingnya mengelola dan mengembangkan kurikulum yang berorientasi budaya dengan menyelaraskan tujuan pendidikan dan visi sekolah.
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari berbagai analisis strategi berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan muatan kurikulum yang terdapat di SD N 1 dan 2 Boto belum sempurna. Beberapa kekurangan dan ancaman tersebut dapat ditutupi dengan adanya kelebihan-kelebihan yang ada. Untuk itu, agar pengembangan muatan kurikulum tersebut memenuhi tujuan pendidikan serta mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam mencapai keilmuannya, dibutuhkan pengembangan buatan kurikulum berbasis konservasi budaya karena di dalam budaya terdapat berbagai dimensi kehidupan termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai pendidikan karakter.

Selain itu, budaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dari lingkungan kecil ke lingkungan yang lebih luas. Apabila peserta didik menjadi asing dengan budaya terdekat maka ia tidak akan mengenal baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya

bangsa. Dalam situasi yang demikian, ia akan sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan. Kecenderungan itu terjadi karena ia tidak mempunyai norma dan nilai budaya yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan pertimbangan. Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik.

4.2 Rekonstruksi Pengembangan Muatan Kurikulum dalam Standar Isi Aspek Membaca mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD Kelas Tinggi yang Berwawasan Konservasi Budaya

Proses rekonstruksi muatan kurikulum bukanlah suatu proses yang sederhana. Penelitian yang rinci, menyeluruh, mendalam, dan lengkap tentu saja membutuhkan waktu yang lama serta proses yang tidak sederhana. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian ini pada standar isi membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi yang berwawasan konservasi budaya. Proses rekonstruksi ini dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain 1) pemilihan unsur budaya yang dapat diintegrasikan wawasan konservasi budaya pada aspek membaca dalam standar isi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD kelas tinggi; 2) mengklasifikasikan kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan oleh unsur-unsur budaya dalam standar isi aspek membaca mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD kelas tinggi; dan 3) mengembangkan strategi pengintegrasian wawasan konservasi budaya pada muatan kurikulum pada

aspek membaca dalam strandar isi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD kelas tinggi. Secara lengkap, proses rekonstruksi pada muatan kurikulum aspek membaca dalam strandar isi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD kelas tinggi dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1 Unsur Budaya yang dapat Diintegrasikan Wawasan Konservasi Budaya pada Aspek Membaca dalam Strandar Isi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Tinggi

Unsur budaya yang akan dikembangkan dalam penelitian ini mencakup unsur budaya yang dapat diterapkan dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia aspek membaca pada kelas 4, 5, dan 6 di SDN 1 Boto dan SDN 2 Boto. Melalui analisis kebutuhan yang telah peneliti lakukan, sebagian besar guru kelas belum dapat mengembangkan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak yang disesuaikan dengan lingkungan budayanya. Budaya yang diajarkan di sekolah mencakup budaya umum, yaitu budaya nasional yang terdapat dalam buku panduan.

Unsur budaya yang diintegrasikan dalam penelitian ini mencakup budaya setempat yang masih dilestarikan hingga saat ini yang mencakup pada tiga dimensi budaya, yaitu keluarga, agama, dan pendidikan. Dalam perkembangannya, ketiga dimensi ini tidak dapat berdiri sendiri untuk mewakili salah satu budaya, ketiganya memiliki peran yang terkait untuk saling mendukung pelestarian budaya.

Nilai-nilai dalam keluarga yang di dalamnya juga mencakupi nilai agama ditanamkan dan dilestarikan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi suatu instrumen untuk mentransmisikan kebudayaan pada masyarakat dan generasi baru. Selain itu, pendidikan juga bersifat mengawetkan kebudayaan sehingga dapat membuat anak-anak menjadi manusia berbudaya.

Untuk menyisipkan hal yang baru ke dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, dibutuhkan keterkaitan materi dengan bahan ajar (bacaan) yang terdapat dalam standar isi dengan budaya yang akan disisipkan, bentuk budaya tersebut akan diintegrasikan dengan muatan kurikulum yang nantinya dapat dikembangkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Inti dari pengintegrasian unsur budaya ini adalah agar siswa dapat memahami pentingnya mengelola dan melestarikan suatu budaya lokal yang terdapat di daerah sekitarnya. Ketika anak dapat memahaminya, maka dengan mudah budaya tersebut akan bertahan dari generasi ke generasi. Selain sebagai bentuk wujud dari tujuan pendidikan nasional, pelestarian budaya ini juga bentuk wujud dari tujuan pembelajaran bahasa yang berkaitan erat dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional diperhitungkan dalam pengembangan muatan kurikulum pembelajaran bahasa untuk sekolah dengan memperhatikan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dan sarana ekspresi budaya sesuai dengan tingkat umur dan perkembangan anak sekolah (Hartono 2010: 196).

Muatan kurikulum yang dipilih harus memungkinkan siswa dapat mengembangkan dan memperkaya keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun, tidak semua standar kompetensi ataupun kompetensi dasar dapat dimuati unsur budaya karena tidak semua muatan kurikulum tersebut mempunyai indikator untuk memahamkan siswa mengenai substansi teks bacaan yang tersaji. Unsur budaya yang dapat integrasikan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam muatan kurikulum berwawasan konservasi budaya di SDN Boto 1 dan SDN Boto 2 adalah sebagai berikut.

1. *Standar kompetensi 3 (Kelas IV, semester 1): Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ ensiklopedi.*

Tabel 7. Penjabaran Budaya Standar Kompetensi 3 (Kelas IV/1)

No.	Kompetensi Dasar	Muatan Budaya
3.1	Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas.	<ul style="list-style-type: none"> - Metri dusun - Metri desa - Nyadran - Pudunan - Punggahan - Suronan - Rebana - Reog - Noknik-Rodad - Kuda lumping
3.2	Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca.	<ul style="list-style-type: none"> - Bajak - Ani-ani
3.3	Menemukan makna dan informasi secara tepat dalam kamus/ ensiklopedi	<ul style="list-style-type: none"> - Metri dusun - Metri desa

	melalui membaca memindai.	<ul style="list-style-type: none"> - Nyadran - Pudunan - Punggahan - Suronan - Rebana - Reog - Noknik-Rodad - Kuda lumping - Bajak - Ani-ani
--	---------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dalam muatan kurikulum tersebut, terdapat banyak sekali unsur budaya yang dapat diintegrasikan dalam kompetensi dasar. Pada kompetensi dasar *3.1 Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas*, budaya yang dapat dimuati berasal dari unsur upacara adat dan kesenian budaya. Salah satu tujuan pemenuhan kompetensi dasar ini adalah siswa dapat menemukan ide pokok suatu bacaan, sehingga bahan bacaan yang berasal dari upacara adat dan kesenian budaya dapat disisipkan. Ketika siswa dapat memahami ide pokok suatu bacaan yang berkaitan dengan upacara adat dan kesenian budaya, maka siswa akan dapat memahami substansi dari budaya tersebut.

Pada kompetensi dasar *3.2 Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca*, siswa hanya dapat mempelajari mengenai budaya yang ada keberkaitannya dengan alat atau teknologi sederhana yang terdapat di Desa

Bancak. Tujuan dalam pemenuhan kompetensi dasar ini adalah siswa dapat memahami pemakaian, kemudian menjelaskan urutan pemakaian, dan juga dapat melakukan kegiatan sesuai petunjuk. Petunjuk dalam kompetensi dasar ini merujuk pada penggunaan obat, pupuk, alat rumah tangga, dan peralatan yang lain, untuk itu jika kompetensi dasar ini diintegrasikan dengan budaya setempat, maka budaya yang sesuai adalah alat-alat teknologi sederhana.

Pada kompetensi dasar *3.3 Menemukan makna dan informasi secara tepat dalam kamus/ensiklopedi melalui membaca memindai*, siswa dapat mempelajari berbagai istilah yang baru dari berbagai jenis budaya, antara lain ada upacara adat, kesenian daerah, dan alat-alat teknologi. Dalam kompetensi dasar ini, sebenarnya semua budaya dapat dimasukkan, tetapi tidak semua budaya mempunyai istilah baru, dan semua istilah tersebut masih bersifat kedaerahan. Jika desa memfasilitasi ensiklopedi khusus mengenai kekayaan budaya setempat tentunya tidak akan masalah jika semua istilah budaya tersebut dimasukkan. Namun, Desa Bancak ataupun pihak sekolah SDN Boto 1 dan SDN Boto 2 belum dapat memfasilitasi hal tersebut, untuk itu hanya beberapa istilah saja yang dapat ditemukan dalam kamus atau ensiklopedi budaya nasional.

- 2. Standar kompetensi 7 (Kelas IV, semester 2): Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun.*

Tabel 8. Penjabaran Budaya Standar Kompetensi 7 (Kelas IV/ 2)

No.	Kompetensi Dasar	Muatan Budaya
7.1	Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif.	<ul style="list-style-type: none"> - Metri dusun - Metri desa - Nyadran - Pudunan - Punggahan - Suronan - Rebana - Reog - Noknik-Rodad - Kuda lumping - Sopan santun - Gotong royong - Moral - Sikap - Bajak - Ani-ani
7.2	Membaca nyaring suatu pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat.	-
7.3	Membaca pantun anak secara berbalasan dengan lafal dan intonasi yang tepat.	-

Pada penjabaran standar kompetensi 7 ini tidak semua kompetensi dasar dapat diintegrasikan dengan unsur budaya lokal. Pada kompetensi dasar 7.1

Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif, semua aspek budaya dapat dimasukkan, kecuali legenda. Dalam kompetensi dasar ini, salah satu tujuan pemenuhannya adalah agar siswa dapat menemukan kalimat utama dalam sebuah bacaan yang merupakan ide pokok bacaan tersebut. Jadi, jika semua budaya dapat diketahui ide pokoknya, siswa tentu dapat mengetahui dan mewujudkan isi dalam pola pikirnya mengenai budaya tersebut. Pada legenda, bacaan yang disajikan merupakan kejadian fiksi dan tidak bersifat informatif, akan tetapi penyaluran budaya yang berhubungan dengan cerita rakyat ataupun legenda harus diketahui secara utuh, bukan melalui kalimat utamanya saja, jadi kurang tepat jika diintegrasikan dengan kompetensi dasar ini.

Pada kompetensi dasar 7.2 *Membaca nyaring suatu pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat* dan kompetensi dasar 7.3 *Membaca pantun anak secara berbalasan dengan lafal dan intonasi yang tepat*, tidak dapat diintegrasikan dengan unsur budaya yang terdapat di Desa Bancak. Tujuan dari pengintegrasian muatan kurikulum ini adalah supaya siswa mengerti wujud budaya agar nantinya dapat mengonservasi wujud tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pada kompetensi dasar 7.2 menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk membaca pengumuman, dengan anak dapat membaca pengumuman saja tidak menjamin anak mengetahui substansi suatu pengumuman tersebut. Sama halnya yang terjadi pada kompetensi dasar 7.3, kompetensi dasar ini menitikberatkan pada membaca pantun dan tidak terdapat budaya berbalas pantun ataupun menulis pantun di Desa Bancak sehingga kompetensi dasar ini tidak dapat diintegrasikan dengan unsur budaya.

3. *Standar kompetensi 3 (Kelas V, semester 1): Memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi.*

Tabel 9. Penjabaran Budaya Standar Kompetensi 3 (Kelas V/ 1)

No.	Kompetensi Dasar	Muatan Budaya
3.1	Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat.	<ul style="list-style-type: none"> - Metri dusun - Metri desa - Nyadran - Pudunan - Punggahan - Suronan - Rebana - Reog - Noknik-Rodad - Kuda lumping - Legenda lembu - Sopan santun - Gotong royong - Moral - Sikap - Bajak - Ani-ani
3.2	Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit.	<ul style="list-style-type: none"> - Metri dusun - Metri desa - Nyadran

		<ul style="list-style-type: none"> - Pudunan - Punggahan - Suronan - Rebana - Reog - Noknik-Rodad - Kuda lumping - Sopan santun - Gotong royong - Moral - Sikap - Bajak - Ani-ani
3.3	Membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat.	-

Pada standar kompetensi tersebut, terdapat begitu banyak budaya yang dapat diintegrasikan dalam muatan kurikulum, kecuali pada standar kompetensi 3.3. Kompetensi dasar 3.1 *Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat*, menitikberatkan pada teks atau bacaan yang diwujudkan dengan percakapan. Pada kompetensi dasar ini semua budaya dapat diintegrasikan dengan muatan kurikulumnya. Teks percakapan yang diwujudkan dapat membantu siswa mengerti substansi suatu budaya karena diwujudkan dengan bentuk sederhana melalui bahasa yang mudah diikuti alurnya oleh siswa. Siswa akan lebih bisa

mengekspresikan isi budaya yang dikandung dalam teks tersebut karena wujud teks bacaannya mencerminkan kehidupan sehari-hari siswa.

Pada kompetensi dasar 3.2 *Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit*, semua aspek kebudayaan dapat dimasukkan kecuali dongeng dan cerita rakyat. Salah satu tujuan pemenuhan kompetensi dasar ini adalah menemukan gagasan utama pada suatu teks bacaan. Hal yang membedakan kompetensi dasar ini dengan sebelumnya adalah adanya pembatasan waktu membaca (75 kata per menit). Seperti yang telah diungkapkan pada kompetensi dasar 7.1 (kelas IV/ 2) bahwa dalam kompetensi dasar ini, salah satu tujuan pemenuhannya adalah agar siswa dapat menemukan kalimat utama dalam sebuah bacaan yang merupakan ide pokok bacaan tersebut. Jadi, jika semua budaya dapat diketahui ide pokoknya, siswa tentu dapat mengetahui dan mewujudkan isi dalam pola pikirnya mengenai budaya tersebut. Sedangkan pada legenda, bacaan yang disajikan merupakan kejadian fiksi dan tidak bersifat informatif, akan tetapi penyaluran budaya yang berupa dongeng atau cerita rakyat harus diketahui secara utuh, bukan melalui kalimat utamanya saja, jadi kurang tepat jika diintegrasikan dengan kompetensi dasar ini. Untuk mengefisienkan waktu membaca siswa, dapat disiasati untuk memberikan teks bacaan yang lebih pendek agar siswa tetap bisa mengerti substansi budaya yang dikandung bacaan tersebut.

Pada kompetensi 3.3 *Membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat*, tidak dapat diintegrasikan dengan unsur budaya di Desa Bancak. Kompetensi dasar membaca puisi menitikberatkan pada teks puisi, sedangkan substansi

budaya yang ada tidak akan dimengerti siswa jika diwujudkan dalam bentuk teks puisi.

4. *Standar kompetensi 7 (Kelas V, semester 2): Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak.*

Tabel 10. Penjabaran Budaya Standar Kompetensi 7 (Kelas V/ 2)

No.	Kompetensi Dasar	Muatan Budaya
7.1	Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas.	<ul style="list-style-type: none"> - Metri dusun - Metri desa - Nyadran - Pudunan - Punggahan - Suronan - Rebana - Reog - Noknik-Rodad - Kuda lumping - Legenda lembu - Sopan santun - Gotong royong - Moral - Sikap - Bajak - Ani-ani

7.2	Menemukan informasi secara cepat dari berbagai teks khusus (buku-buku petunjuk telepon, jadwal perjalanan, daftar susunan acara, daftar menu, dll) yang dilakukan melalui membaca memindai.	-
7.3	Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.	<ul style="list-style-type: none"> - Legenda lembu - Sopan santun - Gotong royong - Moral - Sikap

Pada standar kompetensi ini terdapat dua kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan unsur budaya setempat. Kompetensi dasar 7.1 *Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas*, menitikberatkan pada teks bacaan yang sejenis. Ketika siswa belajar untuk membandingkan dua budaya yang sejenis akan membantu siswa mengaitkan budaya satu dengan yang lainnya, dan hal ini tentu saja dapat diintegrasikan dengan semua budaya yang ada di Desa Bancak. Siswa belajar membandingkan dan saling mengaitkan satu budaya dengan yang lain, hal tersebut dapat juga membantu siswa berpikir kreatif dengan tidak hanya memandang suatu hal dari satu sudut pandang saja.

Pada kompetensi dasar 7.2 *Menemukan informasi secara cepat dari berbagai teks khusus (buku-buku petunjuk telepon, jadwal perjalanan, daftar susunan acara, daftar menu, dll) yang dilakukan melalui membaca memindai*,

tidak dapat diintegrasikan dengan salah satu budaya yang ada di Desa Bancak. Hal ini dikarenakan kompetensi dasar tersebut menuntut siswa mempelajari sesuatu yang berasal dari teks khusus, seperti buku petunjuk telepon, jadwal perjalanan, daftar menu, dll. Adapun, budaya yang akan dipelajari siswa tidak dapat dikaitkan dengan teks khusus tersebut.

Kompetensi dasar *7.3 Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat*, menitikberatkan pada teks cerita anak. Teks cerita anak dapat diwujudkan melalui kisah-kisah teladan, baik itu fiksi narasi maupun dongeng yang disajikan turun-temurun. Hal tersebut dapat diterapkan dengan mewujudkan teks fiksi narasi dari kebudayaan yang berupa nilai-nilai kehidupan dan juga budaya yang berwujud cerita rakyat. Nilai-nilai kehidupan dapat membantu siswa untuk menemukan jati dirinya melalui kisah teladan dan juga cerita rakyat atau dongeng.

5. *Standar kompetensi 3 (Kelas VI, semester 1): Memahami teks dengan membaca intensif dan membaca sekilas.*

Tabel 11. Penjabaran Budaya Standar Kompetensi 3 (Kelas VI/ 1)

No.	Kompetensi Dasar	Muatan Budaya
3.1	Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/ kunjungan.	<ul style="list-style-type: none"> - Metri dusun - Metri desa - Nyadran - Pudunan - Punggahan - Suronan - Rebana

		- Reog - Noknik-Rodad - Kuda lumping
3.2	Menanggapi informasi dari kolom/ rubrik khusus (majalah anak, koran, dll).	-

Memasuki kelas VI SD, kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan unsur budaya setempat hanya satu. Pada kompetensi dasar *3.1 Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/kunjungan*, dapat diintegrasikan dengan upacara adat dan juga kesenian budaya. Kompetensi dasar tersebut menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk mendeskripsikan laporan hasil pengamatan, dengan teknik belajar observasi lapangan pada dua jenis budaya tersebut kemudian siswa menulis laporannya tentu dapat membuat siswa lebih memahami substansi apa yang ada dalam budaya yang telah ia pelajari.

Pada kompetensi *3.2 Menanggapi informasi dari kolom/rubrik khusus (majalah anak, koran, dll)*, tidak terdapat unsur budaya yang dapat diintegrasikan. Kompetensi dasar tersebut menitikberatkan pada teks bacaan yang terdapat pada kolom atau rubrik khusus seperti majalah, koran, ataupun tabloid. Adapun dalam perkembangannya, di Desa Bancak belum pernah mendokumentasikan teks bacaan berkaitan dengan budaya yang kemudian ditempatkan khusus pada sebuah rubrik ataupun kolom.

6. *Standar kompetensi 7 (Kelas VI, semester 2): Memahami teks dengan membaca intensif dan membaca teks drama.*

Tabel 12. Penjabaran Budaya Standar Kompetensi 7 (Kelas VI/ 2)

No.	Kompetensi Dasar	Muatan Budaya
7.1	Menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif.	<ul style="list-style-type: none"> - Legenda lembu - Sopan santun - Gotong royong - Moral - Sikap
7.2	Mengidentifikasi berbagai unsur tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, dan amanat dari drama anak.	<ul style="list-style-type: none"> - Legenda lembu

Kompetensi dasar 7.1 *Menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif*, dapat diintegrasikan dengan budaya yang berkaitan dengan cerita rakyat atau dongeng, dan juga budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Salah satu tujuan pemenuhan kompetensi dasar ini adalah agar siswa mampu menemukan nilai-nilai luhur yang tersirat melalui kisah-kisah teladan berasal dari teks bacaan narasi ataupun cerita rakyat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut kedalam muatan kurikulum, tentu dapat membantu siswa memahami nilai-nilai luhur budaya yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Pada kompetensi dasar 7.2 *Mengidentifikasi berbagai unsur tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, dan amanat dari drama anak*, dapat diintegrasikan dengan unsur budaya yang mengandung cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut dapat diwujudkan dalam teks drama. Apabila siswa dapat memahami alur serta jalan ceritanya, maka akan semakin memudahkan siswa untuk mengetahui substansi

dari budaya dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya karena dengan mewujudkannya dalam teks drama, siswa seolah berperan dan mengikuti alur cerita dalam teks tersebut.

Tujuan utama dari pengintegrasian budaya ini adalah agar siswa dapat memahami pentingnya mengonservasi budaya lokal yang terdapat di daerah tempat tinggal mereka. Dengan menyajikan kurikulum berbasis konservasi budaya yang menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan budaya, maka siswa akan terbantu memahami substansi budaya setempat dan proses pelestarian budaya pun dapat berlanjut melalui pendidikan di sekolah. Melalui analisis di atas, dapat diketahui bahwa tidak semua unsur budaya dapat diintegrasikan dalam kurikulum aspek membaca bahasa dan sastra Indonesia sekolah dasar kelas tinggi (kelas IV, V, VI). Hal ini dikarenakan tidak semua kompetensi dasar tersebut memenuhi kriteria untuk menanamkan substansi budaya pada siswa. Muatan kurikulum bahasa dan sastra Indonesia aspek membaca SD kelas tinggi pada SDN Boto 1 dan SDN Boto 2 yang dapat diintegrasikan dengan unsur budaya setempat adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Pengintegrasian Unsur Budaya Dalam Muatan Kurikulum

No.	Kelas/Smt	Kompetensi Dasar	Unsur Budaya
1.	IV/ 1	3.1 Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas.	a) Upacara adat b) Kesenian budaya
		3.2 Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang	Alat-alat teknologi

		dibaca.	
		3.3 Menemukan makna dan informasi secara tepat dalam kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.	<ul style="list-style-type: none"> a) Upacara adat b) Kesenian budaya c) Alat-alat teknologi
2.	IV/ 2	7.1 Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif.	<ul style="list-style-type: none"> a) Upacara adat b) Kesenian budaya c) Nilai-nilai d) Alat-alat teknologi
3.	V/ 1	3.1 Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat.	<ul style="list-style-type: none"> a) Upacara adat b) Kesenian budaya c) Nilai-nilai d) Alat-alat teknologi e) Cerita rakyat
		3.2 Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit.	<ul style="list-style-type: none"> a) Upacara adat b) Kesenian budaya c) Nilai-nilai d) Alat-alat teknologi

4.	V/ 2	7.1 Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas.	a) Upacara adat b) Kesenian budaya c) Nilai-nilai d) Alat-alat teknologi e) Cerita rakyat
		7.3 Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.	a) Cerita rakyat b) Nilai-nilai
5.	VI/ 1	3.1 Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/ kunjungan.	a) Upacara adat b) Kesenian budaya
6.	VI/ 2	7.1 Menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif.	a) Cerita rakyat b) Nilai-nilai
		7.2 Mengidentifikasi berbagai unsur tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, dan amanat dari drama anak.	a) Cerita rakyat

4.2.2 Kompetensi Dasar yang dapat Diintegrasikan oleh Unsur-Unsur Budaya Dalam Standar Isi Aspek Membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Tinggi

Unsur-unsur budaya yang dapat diintegrasikan dalam muatan kurikulum menjadi suatu ciri dalam pembelajaran. Unsur-unsur budaya tersebut diintegrasikan dalam muatan kurikulum dan diterapkan dalam materi ajar yang berwujud teks bacaan untuk siswa. Standar isi aspek membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD kelas tinggi memuat berbagai kompetensi

dasar yang akan diintegrasikan dengan unsur budaya lokal. Beberapa kompetensi dasar tersebut ada yang dimuati unsur budaya sama, ada juga yang berbeda sehingga memunculkan suatu pola tertentu. Dalam penerapannya, diketahui bahwa unsur budaya tersebut mempunyai ciri tertentu hingga membentuk tiga pola pengelompokan unsur budaya, yaitu 1) kelompok budaya pengembangan, 2) kelompok budaya penyaringan, dan 3) kelompok budaya sejarah.

Kelompok budaya pengembangan meliputi kelompok pengembangan kemampuan dan kelompok pengembangan jiwa. Kelompok budaya yang termasuk kelompok pengembangan kemampuan mempunyai ciri bahwa peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam hal keterampilan fisik dan dapat dilakukan (cenderung pada ranah kognitif dan psikomotor). Dalam penelitian ini, yang termasuk ke dalam kelompok budaya pengembangan kemampuan adalah budaya penerapan teknologi sederhana seperti *bajak* dan *ani-ani*. Unsur budaya tersebut dapat diintegrasikan pada kompetensi dasar yang mengutamakan proses pelaksanaan berdasarkan petunjuk pelaksanaan, seperti dalam kompetensi dasar kelas IV semester 1 yaitu *3.2 Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca*. Selain itu, unsur budaya ini juga dapat diintegrasikan pada kompetensi dasar yang berupaya memfokuskan pemahaman peserta didik pada materi ajar (teks bacaan) yang tersaji sehingga dengan membaca dan mengetahui sari dari bacaan atau ide pokok bacaan saja peserta didik dapat menerapkan unsur budaya yang bersangkutan, seperti dalam kompetensi dasar kelas IV semester 2 yaitu *7.1 Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif*, kompetensi dasar kelas V semester 1 yaitu *3.1*

Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan 3.2 Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit, serta kompetensi dasar kelas V semester 2 yaitu 7.1 Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas. Karena dalam unsur budaya ini terdapat beberapa istilah yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan baru, maka dapat juga diintegrasikan pada jenis kompetensi dasar yang di dalamnya memfokuskan pembelajaran dengan kamus atau ensiklopedi, seperti pada kompetensi dasar kelas IV semester 1 yaitu 3.3 *Menemukan makna dan informasi secara tepat dalam kamus/ensiklopedi melalui membaca memindai.*

Kelompok budaya yang termasuk dalam kelompok pengembangan jiwa mempunyai ciri bahwa dengan mengetahui dan memahami budaya tersebut, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam memperkaya jiwa dengan mengambil nilai-nilai yang tersirat dari pemahaman dan penerapan budaya di lingkungan sekitar (cenderung pada kemampuan ranah kognitif dan afektif). Dalam penelitian ini, yang termasuk kelompok budaya pengembang jiwa adalah unsur budaya nilai luhur bangsa. Ciri kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan unsur budaya ini adalah kompetensi dasar yang memfokuskan pemahaman peserta didik melalui penerapan nilai-nilai pendidikan budaya yang dapat dipahami melalui membaca teks dan memahami keseluruhan inti dari teks tersebut, seperti pada kompetensi dasar kelas V semester 2 yaitu 7.3 *Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.*

Kelompok budaya yang kedua meliputi kelompok budaya penyaringan. Unsur budaya ini mempunyai ciri bahwa dengan mengetahui dan memahaminya,

peserta didik diharapkan dapat menyaring budaya sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Dalam penelitian ini, yang termasuk kelompok budaya penyaringan adalah upacara adat dan kesenian budaya. Kedua unsur budaya ini dapat diintegrasikan dengan hampir seluruh kompetensi dasar yang terdapat dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD kelas tinggi pada aspek membaca. Kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan unsur budaya ini mempunyai ciri umum, yaitu seluruh kompetensi dasar yang memfokuskan informasi dasar pada bacaan sehingga peserta didik dapat mengapresiasi unsur budaya tersebut melalui sarana membaca dan memahami unsur budaya yang bersangkutan. Hal ini dapat diterapkan pada sejumlah kompetensi dasar yang sejenis, seperti pada kompetensi dasar kelas IV semester 2 yaitu *7.1 Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif*.

Kelompok budaya ketiga adalah kelompok budaya sejarah. Kelompok budaya sejarah adalah kelompok budaya yang masih mengandung unsur sejarah, dan dengan mengetahui serta memahami budaya tersebut peserta didik diharapkan dapat terus melestarikan nilai-nilai sejarah yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, yang termasuk kelompok budaya sejarah adalah cerita rakyat. Unsur budaya ini dapat diintegrasikan dengan kompetensi dasar yang memusatkan pada peningkatan pengetahuan peserta didik mengenai nilai-nilai yang tersirat dalam unsur budaya tersebut, seperti pada kompetensi dasar kelas V semester 2, yaitu *7.3 Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat*. Selain itu, unsur budaya ini juga dapat diintegrasikan dengan kompetensi

dasar yang membantu peserta didik mengetahui unsur sejarahnya melalui pengetahuan mengenai unsur-unsur intrinsik suatu teks, seperti pada kompetensi dasar kelas VI semester 2, yaitu *7.2 Mengidentifikasi berbagai unsur tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, dan amanat dari drama anak.*

Berdasarkan hal tersebut, kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan unsur-unsur budaya dalam standar isi aspek membaca mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD kelas tinggi mempunyai ciri sebagai berikut.

Tabel 14. Identifikasi Jenis Kompetensi Dasar

Kelompok budaya	Jenis Kompetensi Dasar yang dapat Diintegrasikan
Kelompok budaya pengembangan a) Kelompok pengembangan kemampuan	6. Kompetensi dasar yang mengutamakan proses pelaksanaan berdasarkan petunjuk pelaksanaan. 7. Kompetensi dasar yang berupaya memfokuskan pemahaman peserta didik pada materi ajar (teks bacaan). 8. Kompetensi dasar yang di dalamnya memfokuskan pembelajaran dengan kamus atau ensiklopedi.
b) Kelompok pengembangan jiwa	Kompetensi dasar yang memfokuskan pemahaman peserta didik melalui penerapan nilai-nilai pendidikan budaya yang dapat dipahami melalui membaca teks dan memahami keseluruhan inti dari teks.

Kelompok budaya penyaringan	Seluruh kompetensi dasar yang memfokuskan informasi dasar pada bacaan sehingga peserta didik dapat mengapresiasi unsur budaya tersebut melalui sarana membaca dan memahami unsur budaya yang bersangkutan.
Kelompok budaya sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi dasar yang memusatkan pada peningkatan pengetahuan peserta didik mengenai nilai-nilai yang tersirat dalam unsur budaya. 2. Kompetensi dasar yang membantu peserta didik mengetahui unsur sejarahnya melalui pengetahuan mengenai unsur-unsur intrinsik suatu teks.

4.2.3 Strategi Pengintegrasian Wawasan Konservasi Budaya pada Muatan Kurikulum pada Aspek Membaca dalam Strandar Isi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Tinggi

Unsur budaya yang dikembangkan pada standar isi membaca SD kelas tinggi yang berwawasan budaya dilakukan dengan strategi pengintegrasian muatan kurikulum berbasis budaya yang mengacu pada proses konservasi budaya dan menggunakan pola strategi pengembangan terpadu (*integrated curriculum*), yaitu dengan mengembangkan serta memadukan muatan kurikulum berdasarkan budaya yang ada dalam masyarakat disesuaikan dengan visi serta misi sekolah yang selaras dengan dimensi keluarga, pendidikan, dan agama. Dalam

pengorganisasiannya, kurikulum ini dikembangkan dengan strategi pengembangan integrasi yang dipadukan dengan budaya yang ada di lingkungan sekitar sehingga dapat memberikan pengertian yang lebih luas dan mendalam mengenai budaya di lingkungan sekitar siswa. Muatan kurikulum tersebut dirancang dengan mengacu dan memusatkan pelajaran pada topik budaya.

Strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan muatan kurikulum berbasis konservasi budaya, yaitu berupa pengintegrasian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini dapat ditindaklanjuti dengan mendistribusikan aspek-aspek budaya pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (Hartono: 2005).

Pengembangan muatan kurikulum pada penelitian ini dapat diterapkan dengan beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut meliputi 1) mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar apa saja yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum bermuatan konservasi budaya; 2) mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang bisa dikonservasi dan diintegrasikan dalam muatan kurikulum yang akan dikembangkan; dan 3) menyusun rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah termuat muatan konservasi budaya. Secara lengkap, langkah-langkah pengembangan muatan kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dapat Diintegrasikan dalam Kurikulum Bermuatan Konservasi Budaya

Sebelum memasukkan unsur-unsur budaya dalam muatan kurikulum, terlebih dahulu ditentukan muatan kurikulum (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang dapat diintegrasikan dengan unsur budaya. Seperti

yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa pemilihan standar kompetensi dan kompetensi dasar ini didasarkan pada tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dan sarana ekspresi budaya sesuai dengan tingkat umur dan perkembangan anak sekolah (Hartono 2010:196).

Muatan kurikulum yang dipilih harus memungkinkan siswa dapat mengembangkan dan memperkaya keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Akan tetapi, tidak semua standar kompetensi ataupun kompetensi dasar dapat dimuati unsur budaya, karena tidak semua muatan kurikulum tersebut mempunyai indikator untuk memahamkan siswa mengenai substansi materi pelajaran yang tersaji.

Dalam memilih muatan kurikulum ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain 1) guru atau pengembang kurikulum hendaknya mengetahui tujuan yang akan dicapai oleh sekolah yang bersangkutan dan hal ini dapat diketahui melalui penjabaran visi misi sekolah; 2) guru atau pengembang kurikulum menetapkan muatan kurikulum yang sudah sesuai dengan visi misi dan mana yang belum; 3) setelah memilih muatan kurikulum, guru atau pengembang kurikulum mengkhususkan muatan-muatan kurikulum yang dapat diintegrasikan dengan budaya setempat yang mendukung visi misi sekolah. Muatan kurikulum yang dapat dikembangkan di SDN Boto 1 dan SDN Boto 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 15. Daftar Muatan Kurikulum yang akan Dikembangkan

No.	Kelas/Smt	Kompetensi Dasar
1.	IV/ 1	3.1 Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas.
		3.2 Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca.
		3.3 Menemukan makna dan informasi secara tepat dalam kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.
2.	IV/ 2	7.1 Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif.
3.	V/ 1	3.1 Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat.
		3.2 Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit.
4.	V/ 2	7.1 Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas.
		7.3 Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.
5.	VI/ 1	3.1 Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/ kunjungan.
6.	VI/ 2	7.1 Menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif.
		7.2 Mengidentifikasi berbagai unsur tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, dan amanat dari drama anak.

2. Mengidentifikasi Aspek-Aspek Budaya yang dapat Dikonservasi dan Diintegrasikan dalam Muatan Kurikulum yang akan Dikembangkan

Setelah mengidentifikasi muatan kurikulum yang akan dimuati dengan budaya, selanjutnya adalah memilih unsur budaya yang dapat dimuatkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan demikian, semakin

jelas arah pembelajaran di sekolah. Kebudayaan-kebudayaan yang tertanam melalui pembelajaran di sekolah akan mudah tertanam dalam pemikiran siswa.

Dalam memilih budaya ini, perlu ditekankan pada tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri dan [masyarakat](#), dan juga diselaraskan dengan tujuan pembelajaran bahasa sebagai sarana komunikasi dan sarana ekspresi budaya sesuai dengan tingkat umur dan perkembangan anak sekolah (Hartono 2010:196).

Dalam menentukan budaya yang nantinya akan diintegrasikan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu 1) mengidentifikasi keseluruhan budaya yang terdapat dalam lingkungan masyarakat tertentu, dalam penelitian ini menghususkan pada Desa Bancak, Kabupaten Semarang; 2) mengklasifikasikan budaya-budaya tersebut ke dalam dimensi budaya, dalam penelitian ini menghususkan pada dimensi keluarga, agama, dan pendidikan; dan 3) memilih budaya-budaya yang mempunyai nilai positif dan dapat diajarkan melalui pembelajaran di sekolah serta harus dilestarikan demi kelangsungan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat.

Kebudayaan-kebudayaan yang dapat dimuatkan dalam muatan kurikulum ini antara lain.

Tabel 16. Macam-Macam Budaya yang akan Diintegrasikan

No	Jenis Budaya	Nama Kegiatan
1.	Upacara adat	- Metri dusun - Metri desa - Nyadran - Pudunan - Punggahan - Suronan
2.	Kesenian budaya	- Rebana - Reog - Noknik-Rodad - Kuda lumping
3.	Legenda dan cerita rakyat	- Legenda lembu
4.	Nilai nilai	- Sopan santun - Gotong royong - Moral - Sikap
5.	Alat-alat teknologi	- Bajak - Ani-ani

3. Menyusun Rumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah Termuat Muatan Konservasi Budaya

Setelah muatan kurikulum serta unsur budaya ditentukan, langkah selanjutnya adalah dengan mengembangkan rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam mengembangkan muatan kurikulum ini (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dilakukan dengan strategi pengintegrasian muatan-unsur budaya dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Artinya, muatan-unsur budaya didistribusikan dengan cara ditambahkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Strategi pengintegrasian muatan kurikulum ini dapat dilakukan dengan meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit/keseluruhan (Hartono 2007: 25). Pelajaran satu tidak terlepas dari pelajaran lain, yaitu dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin mata pelajaran. Dalam penelitian ini, pelajaran yang dimaksud adalah pelajaran mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam budaya yang dipusatkan pada Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pengintegrasian ini dapat dilakukan dengan langkah berikut 1) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi untuk menentukan apakah unsur-unsur budaya yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya atau belum; 2) mengaitkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan budaya yang akan diintegrasikan; dan 3) mencantumkan unsur budaya ke dalam standar kompetensi yang akan diintegrasikan.

Untuk menentukan apakah unsur-unsur budaya sudah tercakup dalam standar isi diperlukan analisis kritis pada standar isi yang sudah dipilih untuk diintegrasikan, pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan standar kompetensi dan kompetensi dasar apa saja yang dapat diintegrasikan dalam muatan kurikulum. Dari sekian banyak standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut tidak ada yang dicakupi dengan unsur-unsur budaya, sehingga

seluruh standar isi tersebut dapat diintegrasikan dengan unsur budaya yang terdapat di Desa Bancak.

Langkah berikutnya adalah dengan mengaitkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan budaya yang akan diintegrasikan. Dalam mengaitkan standar isi dengan budaya yang akan diintegrasikan ini terdapat beberapa model pengembangan, yaitu 1) berkelanjutan; 2) melalui mata pelajaran dan menyeluruh; 3) pengembangan nilai; dan 4) program pengembangan diri.

a) Model Integrasi Berkelanjutan

Model integrasi berkelanjutan adalah proses mengaitkan muatan kurikulum dengan pengertian bahwa proses pengembangan unsur-unsur dan nilai-nilai budaya dilakukan dengan proses panjang dan berkelanjutan. Pengembangan ini dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Dalam arti yang sederhana, proses pengembangan dan penanaman unsur-unsur budaya dilakukan sejak kelas 1 SD hingga berakhirnya program wajib belajar sembilan tahun yaitu kelas IX SMP. Adapun masa SMA adalah kegiatan berkelanjutan setelah sembilan tahun. Pada model integrasi ini menuntut peserta didik untuk mendiami suatu lingkungan sekolah yang sama, dalam artian visi, misi, lingkungan belajar, tempat budaya bernaung, dan lingkungan masyarakat.

Kelebihan dari model ini adalah perkembangan siswa akan lebih terpantau dan peserta didik akan memahami secara mendalam berkenaan dengan lingkungan budayanya, penyerapan nilai-nilai dan unsur-unsur

budaya yang berlangsung bertahan juga akan memudahkan anak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, model ini hanya bisa diterapkan pada sekolah atau lembaga pendidikan yang berdiri sendiri (yayasan), dan hal ini masih jarang ditemui.

Dalam penelitian ini tidak dapat menerapkan model integrasi berkelanjutan karena telah memfokuskan pada standar isi SD kelas tinggi saja, yaitu kelas 4, 5, dan 6 SD.

b) Model Integrasi melalui Mata Pelajaran dan Menyeluruh

Model integrasi ini mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dilakukan melalui sebuah mata pelajaran, dalam hal ini memfokuskan pada Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Menyeluruh dalam konsep ini diartikan bahwa nilai-nilai dalam unsur budaya tersebut dapat terserap apabila diajarkan secara menyeluruh dan lengkap. Dalam penerapannya, terutama pada penelitian ini, model integrasi menyeluruh dapat diterapkan pada unsur budaya *legenda/cerita rakyat* dan *alat-alat teknologi sederhana*.

Dalam cerita rakyat, siswa tidak akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut jika tidak disampaikan secara menyeluruh dan jelas, begitu juga dengan penggunaan alat-alat teknologi sederhana. Walaupun sederhana, pastinya terdapat urutan tata cara penggunaan yang harus dimengerti siswa secara menyeluruh dan hal ini tentu saja harus disampaikan dengan lengkap dan runtut.

c) Model Integrasi Pengembangan Nilai

Model integrasi pengembangan nilai mengandung makna bahwa materi nilai budaya bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai dan unsur-unsur budaya itu tidak dapat dijadikan pokok bahasan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep atau teori, tetapi diterapkan dalam materi pelajaran. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya. Guru juga tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam penelitian ini, model pengintegrasian dengan pengembangan nilai dapat diterapkan pada jenis budaya *upacara adat* dan *kesenian budaya*. Dalam menyiasati kedua jenis budaya ini, guru tidak harus mengajak siswa untuk melakukan jenis budaya yang dimaksud. Akan tetapi, dapat dilakukan dengan menyelipkan pengetahuan tentang hal tersebut melalui materi ajar, terutama dalam bentuk wacana budaya sehingga anak dapat menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam budaya yang bersangkutan.

d) Model Integrasi Program Pengembangan Diri

Model integrasi pengembangan diri yang dimaksudkan adalah dengan mengembangkan pendidikan budaya yang dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai budaya ke dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan sehari-hari yang dimaksud dapat berupa kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan ini dapat berwujud upacara pada hari besar, pemeriksaan kebersihan badan, beribadah bersama, berdoa pada waktu mulai dan selesai pelajaran, serta mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

Kegiatan spontan biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa dan harus dikoreksi pada saat itu juga, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, berlaku tidak sopan, berpakaian tidak rapi, dan lain-lain. Kegiatan spontan ini juga berlaku untuk perilaku siswa yang baik sehingga perlu dipuji, seperti memperoleh nilai tinggi, meraih prestasi, dan lain-lain.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa, seperti berpakaian rapi, datang tepat waktu, kasih sayang, perhatian, jujur, dan menjaga kebersihan.

Selain itu, untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya, sekolah pun harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah

menjadi cerminan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa hal seperti toilet yang selalu bersih, terdapat bak sampah yang memadai, dan sekolah ditata rapi sebagai tempat untuk belajar yang nyaman.

Langkah berikutnya setelah mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi dan mengaitkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan budaya yang akan diintegrasikan adalah mencantumkan unsur budaya ke dalam standar kompetensi yang akan diintegrasikan. Dalam mencantumkan unsur budaya ini, didasarkan pada model pengintegrasian muatan kurikulum. Tidak semua budaya dapat diintegrasikan dalam muatan kurikulum dengan model pengintegrasian yang sama. Model pengintegrasian yang dapat diterapkan dalam penelitian ini meliputi 1) model pengintegrasian melalui mata pelajaran dan menyeluruh; 2) model pengintegrasian pengembangan nilai; dan 3) model pengintegrasian program pengembangan diri. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut

Contoh 1: Model Pengintegrasian melalui Mata Pelajaran dan Menyeluruh

Standar kompetensi (kelas IV/ 1): Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ ensiklopedi.

Tabel 17. Contoh 1 Pengintegrasian Muatan Kurikulum melalui Mata Pelajaran dan Menyeluruh

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
3.2 Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca	3.2 Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian <i>ani-ani</i> yang dibaca

Contoh 2: Model Pengintegrasian Pengembangan Nilai

Standar kompetensi (kelas IV/ 2): Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun.

Tabel 18. Contoh 2 Pengintegrasian Pengembangan Nilai

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
7.1 Menentukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif	7.1 Menentukan kalimat utama <i>mengenai budaya Metri Dusun</i> pada tiap paragraf melalui membaca intensif

Contoh 3: Model Pengintegrasian Program Pengembangan Diri

Standar kompetensi (kelas V/ 2): Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak.

Tabel 19. Contoh 3 Pengintegrasian Program Pengembangan Diri

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
7.3 Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat	7.3 Menyimpulkan isi cerita anak <i>mengenai keteladanan</i> dalam beberapa kalimat

Setelah ketiga langkah tersebut tertuang, guru dapat mengolah standar isi ke dalam pembelajaran siswa lebih jauh dengan bentuk silabus dan RPP. Secara garis besar, guru dapat mengembangkannya dalam bentuk peta kompetensi pengintegrasian wawasan konservasi budaya pada muatan kurikulum aspek membaca dalam standar isi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (contoh tabel peta kompetensi disertakan dalam lampiran).

Harapannya setelah guru menerapkan standar isi tersebut, anak dapat mengetahui substansi budaya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka dan dapat mengambil nilai-nilai positif yang ditimbulkannya sehingga tujuan pendidikan pun dengan mudah dapat tercapai. Nilai-nilai positif dalam budaya serta pembelajaran pendidikan budaya yang diterapkan dalam pengembangan proses pembelajaran tidak lepas dari peran lingkungan pembelajaran yang ditunjang dengan beberapa hal seperti 1) kondisi kelas yang kondusif; 2) kegiatan sekolah yang menunjang; dan 3) kegiatan luar sekolah yang positif.

Pada prinsipnya, pengembangan budaya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah ada.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri dan [masyarakat](#).

4.3 Hasil Validasi Ahli terhadap Pengintegrasian Wawasan Konservasi Budaya pada Muatan Kurikulum dalam Standar Isi Aspek Membaca Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SD Kelas Tinggi

Validasi ahli dilakukan terhadap dua praktisi pendidikan (guru sekolah dasar kelas tinggi) dan dua dosen ahli dengan mengisi angket validasi (angket terlampir). Hasil validasi dari kedua praktisi pendidikan menyatakan bahwa kurikulum yang peneliti kembangkan sudah sesuai dan sudah terintegrasi dengan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Praktisi pendidikan pertama bernama Rodhotul Badi'ah yang merupakan salah satu tenaga pengajar di SD N 2 Boto, UPTD Kecamatan Bancak. Beliau berpendapat bahwa keseluruhan pengintegrasian muatan kurikulum yang peneliti kembangkan sudah tepat dan sangat menarik apabila dilaksanakan di lingkungan belajar setempat. Saran yang direkomendasikan antara lain agar 1) mengangkat budaya yang relevan dengan teknologi sekarang; 2) menyesuaikan indikator keberhasilan dengan kompetensi dasar terkait; dan 3) memasukkan aspek yang lain (menulis, menyimak, dan berbicara) dalam pengintegrasian muatan kurikulum. Saran yang pertama dapat dikemas dalam bentuk penyesuaian muatan kurikulum yang dikembangkan sekolah terkait dengan mengadopsi teori yang peneliti kembangkan karena penelitian ini dikhususkan untuk melestarikan budaya yang berbentuk teknologi sederhana

agar tetap lestari. Saran yang kedua telah peneliti sesuaikan dengan kompetensi dasar yang dapat dilihat pada petan kompetensi pengintegrasian wawasan konservasi budaya pada muatan kurikulum aspek membaca dalam standar isi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (tabel dapat dilihat pada lampiran). Saran yang ketiga dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya karena penelitian ini memfokuskan pada aspek membaca saja.

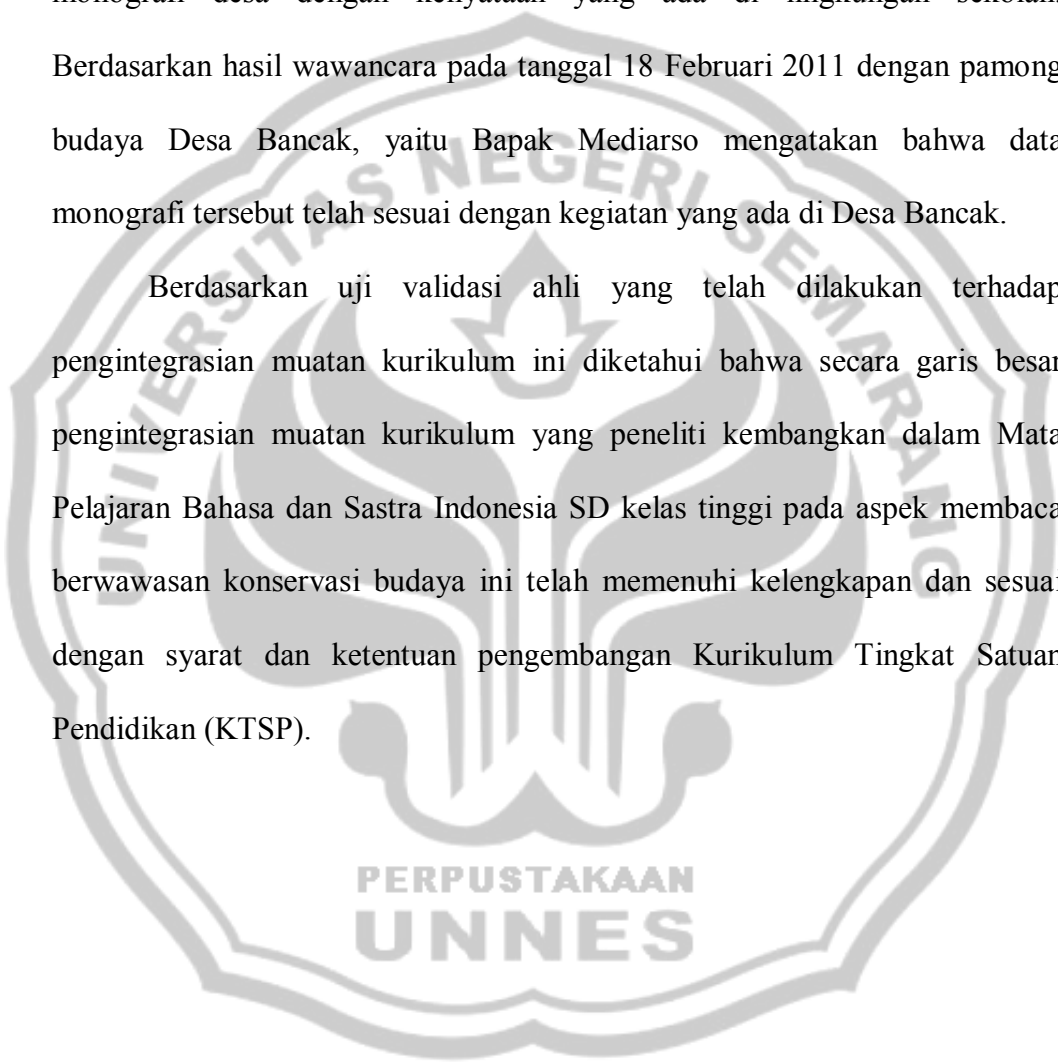
Praktisi pendidikan kedua bernama Hanik Ana Hidayati yang juga merupakan satu tenaga pengajar di SD N 2 Boto, UPTD Kecamatan Bancak. Beliau juga berpendapat bahwa keseluruhan pengintegrasian muatan kurikulum yang peneliti kembangkan sudah tepat dan sangat menarik apabila dilaksanakan di lingkungan belajar setempat. Saran yang direkomendasikan pada peneliti adalah agar dalam pelaksanaannya dapat dikemas sesuai dengan perkembangan anak didik karena kondisi satu anak dengan anak yang lain belum tentu sama. Hal ini dapat diusulkan kepada sekolah di mana peserta didik langsung menerapkan pembelajaran.

Hasil validasi dari dosen ahli menyatakan bahwa pengintegrasian kurikulum yang peneliti kembangkan sudah tepat. Dosen yang pertama adalah salah satu ahli kurikulum, yaitu Dr. Subyantoro, M. Hum. Saran yang diberikan berkenaan dengan pemilihan budaya di daerah agar lebih divariasikan dalam bentuk *dolanan bocah*, makanan, dan benda budaya. Hal ini dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dengan mengadopsi teori yang peneliti kembangkan. Dalam penelitian selanjutnya dapat

ditambahkan variasi budaya yang lebih dekat dengan kehidupan anak di suatu lingkungan tertentu.

Dosen yang kedua adalah salah satu ahli kebudayaan, yaitu Drs. Agus Yuwono, M.Si. Saran yang diberikan adalah menyesuaikan antara data hasil monografi desa dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 Februari 2011 dengan pamong budaya Desa Bancak, yaitu Bapak Mediarso mengatakan bahwa data monografi tersebut telah sesuai dengan kegiatan yang ada di Desa Bancak.

Berdasarkan uji validasi ahli yang telah dilakukan terhadap pengintegrasian muatan kurikulum ini diketahui bahwa secara garis besar pengintegrasian muatan kurikulum yang peneliti kembangkan dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD kelas tinggi pada aspek membaca berwawasan konservasi budaya ini telah memenuhi kelengkapan dan sesuai dengan syarat dan ketentuan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini, disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Dari berbagai analisis strategi berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan muatan kurikulum yang terdapat di SD N 1 dan 2 Boto belum sempurna. Beberapa kekurangan dan ancaman tersebut dapat ditutupi dengan adanya kelebihan-kelebihan yang ada. Untuk itu, agar pengembangan muatan kurikulum tersebut memenuhi tujuan pendidikan serta mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam mencapai keilmuannya, dibutuhkan pengembangan buatan kurikulum berbasis konservasi budaya karena di dalam budaya terdapat berbagai dimensi kehidupan termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Proses rekonstruksi ini dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain 1) pemilihan unsur budaya yang dapat diintegrasikan wawasan konservasi budaya pada aspek membaca dalam strandar isi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD kelas tinggi; 2) mengklasifikasikan kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan oleh unsur-unsur budaya dalam standar isi aspek membaca mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD kelas tinggi; dan 3)

mengembangkan strategi pengintegrasian wawasan konservasi budaya pada muatan kurikulum pada aspek membaca dalam strandar isi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD kelas tinggi.

3. Berdasarkan uji validasi ahli yang telah dilakukan terhadap pengintegrasian muatan kurikulum ini diketahui bahwa secara garis besar pengintegrasian muatan kurikulum yang peneliti kembangkan dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD kelas tinggi pada aspek membaca berwawasan konservasi budaya ini telah memenuhi kelengkapan dan sesuai dengan syarat dan ketentuan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

5.2 Saran

Dari hasil penelitian tersebut, saran yang dapat direkomendasikan antara lain sebagai berikut.

1. Guru sebagai pihak pentransformasi ilmu kepada peserta didik, diharapkan dapat memahami konsep pengintegrasian muatan kurikulum sehingga dapat tercipta pembelajaran yang selaras dengan tujuan pendidikan pada umumnya dan visi sekolah pada khususnya.
2. Dinas Pendidikan diharapkan dapat memberi pengarahannya yang jelas kepada guru agar mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan visi sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H dan Soejono. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anni, Catharina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang. UPT MKK Unnes.
- Arikunto, Suharsini. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNI. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: BSNI
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *KTSP Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Depdiknas: Jakarta.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- European Journal of Open, Distance and E-Learning. 2011. <http://www.eurodl.org/index.php> yang diunduh pada tanggal 18 Februari 2011.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: P.T Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Hartono, Bambang. 2008. *Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia (Telaah Konsep, Perencanaan, Pengembangan, dan Pengimplementasian Kurikulum Bahasa Indonesia di Sekolah)*. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- _____. 2010. *Pengembangan Muatan Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 2006 Berbasis Multikultural*. Makalah disampaikan pada *International Seminar Indonesian Language Development In Multicultural Context*.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mangunwijaya. 2008. *Kurikulum yang Mencerdaskan Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta: Kompas.
- Moleong, LJ. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK Unnes.
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Grafindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Susilo, Adi. 2009. "Pendidikan: Inti Pelestarian Budaya Bangsa". <http://id.wikipedia/budaya.co.id> yang diunduh pada 18 Januari 2010.
- _____. 2008. "Nilai-Nilai Budaya". http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai-nilai_budaya yang diunduh pada tanggal 16 Maret 2008.
- Susilo, Edi. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Analisis Kebutuhan

Lembar pertanyaan analisis kebutuhan (tokoh masyarakat)

1. Apakah warga di Kecamatan Bancak masih melestarikan budaya yang berkembang dalam masyarakat pedesaan?
2. Apa saja wujud kebudayaan yang masih dilestarikan sampai sekarang?
3. Apakah anak-anak di Kecamatan bancak juga mengenal budaya tersebut?
4. Bagaimana proses pelestarian dan regenerasi budaya di Kecamatan Bancak?
5. Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan budaya tersebut pada anak-anak?

Lembar pertanyaan analisis kebutuhan (guru sekolah dasar)

1. Kurikulum apa yang diterapkan di sekolah ini?
2. Bagaimana guru mengembangkan potensi siswa dengan kurikulum yang ada?
3. Apakah guru sudah mengembangkan muatan kurikulum?
4. Bagaimana cara guru mengajarkan dan memperkenalkan budaya pada anak?
5. Apa peran sekolah dalam melestarikan budaya yang selama ini ada di masyarakat sekitar?

Lembar pertanyaan analisis kebutuhan (siswa kelas tinggi)

1. Menurut kamu, apa itu budaya?
2. Budaya apa saja yang terdapat di sekitar kamu?
3. Apakah sekolah sering mengajarkan tentang budaya?
4. Bagaimana orang tuamu memperkenalkanmu terhadap budaya?

Lampiran 2

Instrumen Kuisisioner Analisis Kebutuhan

Nama :

Jabatan fungsional :

Tempat mengajar :

Terimakasih telah membantu saya dalam melakukan penelitian mengenai Pengembangan Muatan Kurikulum Aspek Membaca pada Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Tinggi Berwawasan Konservasi Budaya. Dalam kuisisioner ini saya hanya akan menganalisis kondisi dasar sekolah yang akan saya teliti, tidak akan ada jawaban salah dalam kuisisioner ini, saya mohon dijawab sesuai dengan pengetahuan yang Anda miliki, terimakasih.

Kebudayaan adalah hasil dari karya, rasa, dan cipta masyarakat (Sumarjan dalam Hamalik 2007: 85). Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan, rasa meliputi jiwa manusia yang diwujudkan dalam norma-norma dan nilai-nilai, dan cipta merupakan pikiran orang-orang dalam hidup bermasyarakat. Berilah *tanda lingkaran* pada pilihan-pilihan berikut yang menurut Anda adalah sebuah kebudayaan. Kebudayaan adalah :

PERPUSTAKAAN
UNNES

- a. Kesenian
- b. Alat-alat teknologi
- c. Sistem ekonomi
- d. Nilai-nilai yang tertanam dari keluarga
- e. Kekuasaan politik
- f. Nilai-nilai agama
- g. Norma masyarakat
- h. Adat istiadat
- i. Cara berpikir suatu masyarakat
- j. Kebiasaan
- k. Sikap
- l. Sistem pendidikan
- m. Ideologi masyarakat

A. Berikan tanda centang (✓) pada kolom Y apabila jawaban Anda menyatakan *Ya*, kolom T apabila jawaban Anda menyatakan *Tidak*, dan kolom TT apabila Anda menyatakan *Tidak Tahu*. Tidak ada jawaban salah dalam kuisisioner ini, jawablah sesuai dengan pengetahuan Anda, terimakasih.

No	Pertanyaan	Y	T	TT
1.	Apakah warga di Kecamatan Bancak masih melestarikan budaya yang berkembang dalam masyarakat pedesaan?			
2.	Apakah anak-anak di Kecamatan Bancak juga mengenal budaya tersebut?			
3.	Apakah anak-anak di Kecamatan Bancak juga mengenal sejarah terjadinya kebudayaan tersebut?			
4.	Apakah dalam pembelajaran, sekolah sudah menggunakan KTSP?			
5.	Dalam praktik pembelajaran di sekolah, apakah			

	guru mengembangkan muatan kurikulum?			
6.	Dalam pembelajaran di sekolah, apakah guru sering mengajarkan nilai-nilai yang berkaitan dengan budaya dan unsur-unsurnya?			
7.	Apakah siswa selalu menaati peraturan yang diberlakukan di sekolah?			
8.	Apakah guru sering menghubungkan dua materi pembelajaran yang saling berkaitan walaupun berbeda mata pelajaran?			

B. Berikan tanda centang (√) pada kolom S apabila jawaban Anda menyatakan *sering*, kolom KK apabila jawaban Anda menyatakan *Kadang-Kadang*, dan kolom TP apabila Anda menyatakan *Tidak Pernah*. Tidak ada jawaban salah dalam kuisisioner ini, jawablah sesuai dengan pengetahuan Anda, terimakasih.

No.	Pernyataan	S	KK	TP
1.	Anak-anak belajar mengenai adat-istiadat secara berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.			
2.	Guru menanamkan nilai-nilai positif dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.			
3.	Dalam pembelajaran, guru merangsang anak untuk berfikir positif.			
4.	Guru memberi contoh yang baik dalam bersikap.			
5.	Sekolah menerapkan peraturan yang membiasakan siswa berbuat positif.			
6.	Guru sering mengaitkan dua materi pembelajaran yang saling berkaitan walaupun berbeda mata pelajaran, misalnya bahasa Indonesia dan sejarah.			
7.	Guru memberikan bahan bacaan anak yang			

	berkaitan dengan budaya.			
--	--------------------------	--	--	--



Lampiran 3

Pengintegrasian Muatan Kurikulum pada Strandar Isi Aspek Membaca SD Kelas Tinggi yang Berwawasan Konservasi Budaya

1. Kelas IV/ semester 1

Standar kompetensi: Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ ensiklopedi.

Tabel 20. Pengintegrasian Kompetensi Dasar 3.1 (Kelas IV/ 1)

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) <i>mengenai kegiatan Metri Dusun</i> dengan cara membaca sekilas. 2. Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) <i>mengenai kegiatan Metri Desa</i> dengan cara membaca sekilas. 3. Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) <i>mengenai upacara Nyadran</i> dengan cara membaca sekilas. 4. Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) <i>mengenai upacara Pudunan</i> dengan cara membaca sekilas. 5. Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) <i>mengenai upacara Punggahan</i> dengan cara membaca sekilas. 6. Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata)

	<p><i>mengenai kegiatan Suronan</i> dengan cara membaca sekilas.</p> <p>7. Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) <i>mengenai kegiatan Rebana</i> dengan cara membaca sekilas.</p> <p>8. Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) <i>mengenai kesenian Reog</i> dengan cara membaca sekilas.</p> <p>9. Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) <i>mengenai tarian Noknik-Rodad</i> dengan cara membaca sekilas.</p> <p>10. Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) <i>mengenai kesenian Kuda Lumping</i> dengan cara membaca sekilas.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 21. Pengintegrasian Kompetensi Dasar 3.2 (Kelas IV/ 1)

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca.	<p>1. Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian <i>ani-ani</i> yang dibaca.</p> <p>2. Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian <i>bajak</i> yang dibaca.</p>

Tabel 22. Pengintegrasian Kompetensi Dasar 3.3 (Kelas IV/ 1)

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
Menemukan makna dan informasi secara tepat dalam	1. Menemukan makna dan informasi secara tepat <i>mengenai kegiatan Metri</i>

<p>kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.</p>	<p><i>Dusun</i> dalam kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.</p> <p>2. Menemukan makna dan informasi secara tepat <i>mengenai kegiatan Metri Desa</i> dalam kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.</p> <p>3. Menemukan makna dan informasi secara tepat <i>mengenai perangkat upacara Nyadran</i> dalam kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.</p> <p>4. Menemukan makna dan informasi secara tepat <i>mengenai tata cara upacara Pudunan</i> dalam kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.</p> <p>5. Menemukan makna dan informasi secara tepat <i>mengenai tata cara upacara Punggahan</i> dalam kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.</p> <p>6. Menemukan makna dan informasi secara tepat <i>mengenai kegiatan Suronan</i> dalam kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.</p> <p>7. Menemukan makna dan informasi secara tepat <i>mengenai perangkat kegiatan Rebana</i> dalam kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.</p> <p>8. Menemukan makna dan informasi</p>
-----------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>secara tepat <i>mengenai kesenian Reog</i> dalam kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.</p> <p>9. Menemukan makna dan informasi secara tepat <i>mengenai perangkat tarian Noknik-Rodad</i> dalam kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.</p> <p>10. Menemukan makna dan informasi secara tepat <i>mengenai kesenian Kuda Lumping</i> dalam kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.</p> <p>11. Menemukan makna dan informasi secara tepat <i>mengenai teks ani-ani</i> dalam kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.</p> <p>12. Menemukan makna dan informasi secara tepat <i>mengenai teks bajak</i> dalam kamus/ ensiklopedi melalui membaca memindai.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Kelas IV/ semester 2

Standar kompetensi: Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun.

Tabel 23. Pengintegrasian Kompetensi Dasar 7.1 (Kelas IV/ 2)

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang kegiatan Metri Dusun</i> melalui membaca intensif. 2. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang kegiatan Metri Desa</i> melalui membaca intensif. 3. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang upacara Nyadran</i> melalui membaca intensif. 4. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang upacara Pudunan</i> melalui membaca intensif. 5. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang upacara Punggahan</i> melalui membaca intensif. 6. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang kegiatan Suronan</i> melalui membaca intensif. 7. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang kegiatan Rebana</i> melalui membaca intensif. 8. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang kesenian Reog</i> melalui membaca intensif. 9. Menemukan kalimat utama pada tiap

	<p>paragraf <i>tentang kesenian Noknik-Rodad</i> melalui membaca intensif.</p> <p>10. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang kesenian Kuda Lumping</i> melalui membaca intensif.</p> <p>11. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang sopan santun</i> melalui membaca intensif.</p> <p>12. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang gotong royong</i> melalui membaca intensif.</p> <p>13. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang moral</i> melalui membaca intensif.</p> <p>14. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang sikap yang baik</i> melalui membaca intensif.</p> <p>15. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang bajak</i> melalui membaca intensif.</p> <p>16. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf <i>tentang ani-ani</i> melalui membaca intensif.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Kelas V/ semester 1

Standar kompetensi: Memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi.

Tabel 24. Pengintegrasian Kompetensi Dasar 3.1 (Kelas V/ 1)

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca teks percakapan <i>tentang kegiatan Metri Dusun</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat. 2. Membaca teks percakapan <i>tentang kegiatan Metri Desa</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat. 3. Membaca teks percakapan <i>tentang upacara Nyadran</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat. 4. Membaca teks percakapan <i>tentang upacara Pudunan</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat. 5. Membaca teks percakapan <i>tentang upacara Punnggahan</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat. 6. Membaca teks percakapan <i>tentang budaya Suronan</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat. 7. Membaca teks percakapan <i>tentang kesenian Rebana</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat. 8. Membaca teks percakapan <i>tentang kesenian Reog</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat. 9. Membaca teks percakapan <i>tentang</i>

	<p><i>tarian Noknik-Rodad</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat.</p> <p>10. Membaca teks percakapan <i>tentang kesenian Kuda Lumping</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat.</p> <p>11. Membaca teks percakapan <i>tentang cerita rakyat Desa Lembu</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat.</p> <p>12. Membaca teks percakapan <i>tentang nilai kesopanan</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat.</p> <p>13. Membaca teks percakapan <i>tentang budaya gotong royong</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat.</p> <p>14. Membaca teks percakapan <i>tentang peningkatan moral</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat.</p> <p>15. Membaca teks percakapan <i>tentang sikap yang positif</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat.</p> <p>16. Membaca teks percakapan <i>tentang penggunaan ani-ani</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat.</p> <p>17. Membaca teks percakapan <i>tentang penggunaan bajak</i> dengan lafal dan intonasi yang tepat.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 25. Pengintegrasian Kompetensi Dasar 3.2 (Kelas V/ 1)

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan gagasan utama suatu teks <i>tentang kegiatan Metri Desa</i> yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit. 2. Menemukan gagasan utama suatu teks <i>tentang kegiatan Metri Dusun</i> yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit. 3. Menemukan gagasan utama suatu teks <i>tentang upacara Nyadran</i> yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit. 4. Menemukan gagasan utama suatu teks <i>tentang upacara Pudunan</i> yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit. 5. Menemukan gagasan utama suatu teks <i>tentang upacara Punggahan</i> yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit. 6. Menemukan gagasan utama suatu teks <i>tentang budaya Suronan</i> yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit. 7. Menemukan gagasan utama suatu teks <i>tentang kesenian Rebana</i> yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit. 8. Menemukan gagasan utama suatu teks <i>tentang kesenian Reog</i> yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit. 9. Menemukan gagasan utama suatu teks <i>tentang tarian Noknik-Rodad</i> yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per

	<p>menit.</p> <p>10. Menemukan gagasan utama suatu teks tentang kesenian Kuda Lumping yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit.</p> <p>11. Menemukan gagasan utama suatu teks tentang nilai kesopanan yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit.</p> <p>12. Menemukan gagasan utama suatu teks tentang budaya gotong royong yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit.</p> <p>13. Menemukan gagasan utama suatu teks tentang moral yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit.</p> <p>14. Menemukan gagasan utama suatu teks tentang sikap yang baik yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit.</p> <p>15. Menemukan gagasan utama suatu teks tentang ani-ani yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit.</p> <p>16. Menemukan gagasan utama suatu teks tentang bajak yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4. Kelas V/ semester 2

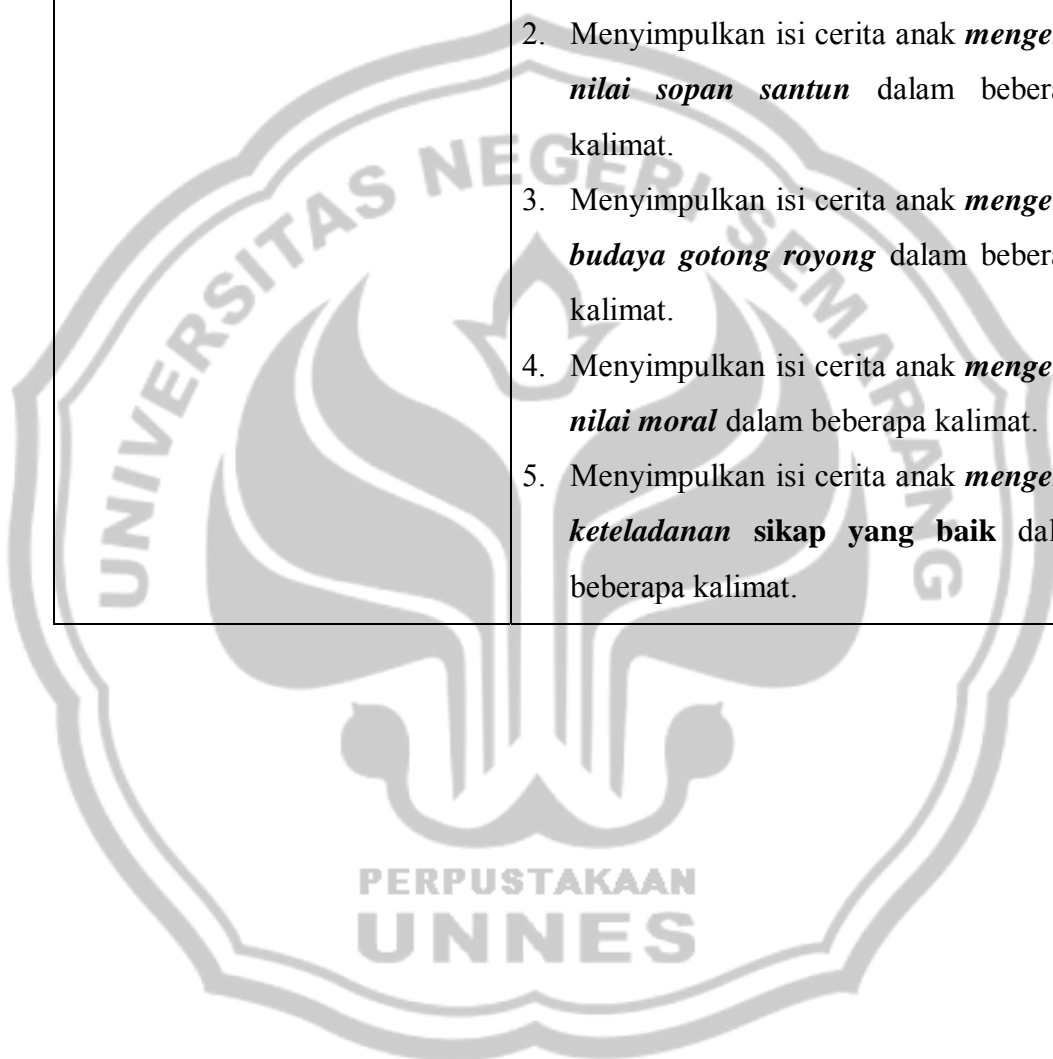
Standar kompetensi: Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak.

Tabel 26. Pengintegrasian Kompetensi Dasar 7.1 (Kelas V/ 2)

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membandingkan isi dua teks <i>tentang upacara Metri Desa dan Metri Dusun</i> yang dibaca dengan membaca sekilas. 2. Membandingkan isi dua teks <i>tentang upacara Nyadran dan Suronan</i> yang dibaca dengan membaca sekilas. 3. Membandingkan isi dua teks <i>tentang upacara Punggahan dan Pudunan</i> yang dibaca dengan membaca sekilas. 4. Membandingkan isi dua teks <i>tentang kesenian Rebana dan Noknik-Rodad</i> yang dibaca dengan membaca sekilas. 5. Membandingkan isi dua teks <i>tentang kesenian Reog dan Kuda Lumping</i> yang dibaca dengan membaca sekilas. 6. Membandingkan isi dua teks <i>tentang budaya gotong royong dan sikap yang baik</i> yang dibaca dengan membaca sekilas. 7. Membandingkan isi dua teks <i>tentang sopan santun dan moral</i> yang dibaca dengan membaca sekilas. 8. Membandingkan isi dua teks <i>tentang bajak dan ani-ani</i> yang dibaca dengan membaca sekilas.

Tabel 27. Pengintegrasian Kompetensi Dasar 7.3 (Kelas V/ 2)

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan isi cerita anak <i>mengenai legenda Desa Lembu</i> dalam beberapa kalimat. 2. Menyimpulkan isi cerita anak <i>mengenai nilai sopan santun</i> dalam beberapa kalimat. 3. Menyimpulkan isi cerita anak <i>mengenai budaya gotong royong</i> dalam beberapa kalimat. 4. Menyimpulkan isi cerita anak <i>mengenai nilai moral</i> dalam beberapa kalimat. 5. Menyimpulkan isi cerita anak <i>mengenai keteladanan sikap yang baik</i> dalam beberapa kalimat.



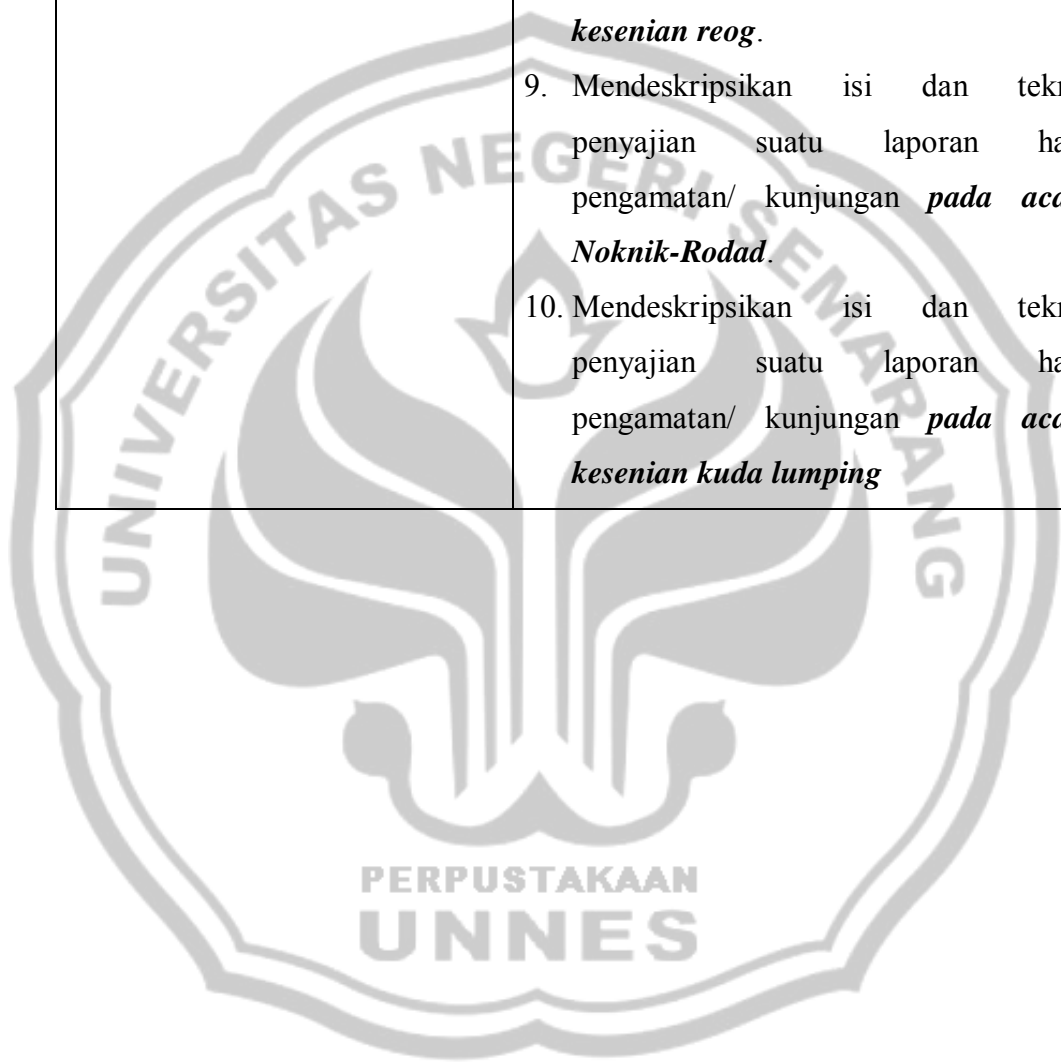
5. Kelas VI/ semester 1

Standar kompetensi: Memahami teks dengan membaca intensif dan membaca sekilas.

Tabel 28. Pengintegrasian Kompetensi Dasar 3.1 (Kelas VI/ 1)

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/ kunjungan.	1. Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/ kunjungan <i>pada kegiatan Metri Dusun.</i>
	2. Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/ kunjungan <i>pada kegiatan Metri Desa.</i>
	3. Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/ kunjungan <i>pada upacara Nyadran.</i>
	4. Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/ kunjungan <i>pada upacara Pudunan.</i>
	5. Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/ kunjungan <i>pada upacara Punggahan.</i>
	6. Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/ kunjungan <i>pada acara Suronan.</i>
	7. Mendeskripsikan isi dan teknik

	<p>penyajian suatu laporan hasil pengamatan/ kunjungan <i>pada acara kesenian rebana.</i></p> <p>8. Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/ kunjungan <i>pada acara kesenian reog.</i></p> <p>9. Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/ kunjungan <i>pada acara Noknik-Rodad.</i></p> <p>10. Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/ kunjungan <i>pada acara kesenian kuda lumping</i></p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



6. Kelas VI/ semester 2

Standar kompetensi: Memahami teks dengan membaca intensif dan membaca teks drama.

Tabel 29. Pengintegrasian Kompetensi Dasar 7.1 (Kelas VI/ 2)

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
Menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif.	1. Menemukan makna tersirat suatu teks tentang nilai kesopanan melalui membaca intensif. 2. Menemukan makna tersirat suatu teks tentang budaya gotong royong melalui membaca intensif. 3. Menemukan makna tersirat suatu teks tentang moral melalui membaca intensif. 4. Menemukan makna tersirat suatu teks tentang sikap yang baik melalui membaca intensif. 5. Menemukan makna tersirat suatu teks dari cerita rakyat Desa Lembu melalui membaca intensif.

Tabel 30. Pengintegrasian Kompetensi Dasar 7.2 (Kelas VI/ 2)

KD dalam Standar Isi	KD yang telah Diintegrasikan
Mengidentifikasi berbagai unsur tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, dan amanat dari drama anak.	Mengidentifikasi berbagai unsur tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, dan amanat dari drama anak yang disadur dari legenda Desa Lembu.

Lampiran 4

Keterangan Muatan Budaya di Desa Bancak dan Penerapan Nilai-Nilainya dalam Kehidupan

1. **Metri Dusun** adalah kegiatan bersih-bersih dusun yang melingkupi bersih-besih jalan, bersih-bersih selokan, kemudian bersih-bersih halaman rumah masing-masing warga yang diakhiri dengan acara *kenduri* (makan bersama) dan doa bersama. Nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan ini antara lain nilai-nilai gotong royong, peduli sesama, peduli lingkungan, semangat bekerjasama, menghargai orang lain, menghormati orang lain, cinta damai, dan persahabatan.
2. **Metri Desa** adalah kegiatan yang hampir sama dengan Metri Dusun yang lingkupnya lebih luas, sehingga yang dibersihkan pun meliputi fasilitas-fasilitas desa seperti membersihkan jalan desa, jembatan, dan embung. Selain diakhiri dengan syukuran atau *kenduri* (makan bersama), kegiatan ini biasanya menghadirkan hiburan seperti reog atau dangdut. Nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan ini antara lain nilai-nilai gotong royong, peduli sesama, peduli lingkungan, semangat bekerjasama, menghargai orang lain, menghormati orang lain, cinta damai, dan persahabatan.
3. **Nyadran** adalah budaya ziarah makan bersama di bulan *Sya'ban* (bulan ke-8 penanggalan islam) atau *Ruwah* (bulan ke-8 penanggalan Jawa) dengan hari yang ditentukan dan bergiliran dari satu makam ke makam yang lain yang biasanya diadakan bacaan dzikir tahlil dan doa mengenang arwah leluhur yang ada di makam tersebut, dan kirim doa kepada leluhur serta saling memaafkan sesama tetangga, dan biasanya diadakan ceramah agama, dan disudahi dengan acara makan bersama di luar makam. Nilai-

nilai yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah nilai religius, menghargai orang lain, menghormati orang lain, cinta damai, peduli sosial, dan empati.

4. **Punggahan** adalah kegiatan yang diadakan untuk menaikkan permohonan kepada Tuhan YME, biasanya diadakan pada satu atau dua hari sebelum bulan Ramadhan tiba dengan menyedekahkan makanan berupa *ketan*¹⁾, *pasum*²⁾, *gedhang*³⁾, *apem*⁴⁾ sebagai simbol untuk mengingatkan bahwa bulan Ramadhan telah tiba. Adapun makna simbol dari sedekah tersebut,

¹⁾beras pulut, kalau dimasak biasanya menjadi lengket.

²⁾ makanan yang terbuat dari tepung ketan yang dicampur dengan gula jawa kemudian dibungkus mengerucut dengan daun nagka lalu dikukus.

³⁾ bahasa Jawa dari buah pisang, tanaman jenis Musa yang dapat dimakan.

⁴⁾ bahasa Jawa dari apam, kue yang dibuat dari tepung beras, diberi ragi, santan, dan gula yang bentuknya bulat dimasak di wajan kecil di atas bara api.

perlambang *ketan* yang berasal dari bahasa Arab *khoto'an* yang artinya kesalahan, jumlah butir beras *ketan* menggambarkan jumlah atau dosa yang kita lakukan dan melekat pada jiwa manusia. Untuk itu sunan mengingatkan untuk *pasum*, yang berasal dari bahasa Arab *fashoumu* yang artinya berpuasa. Kemudian *gedhang*, berasal dari bahasa Arab *ghodan* yang artinya besok, yaitu satu hari sebelum ramadhan. Lalu *apem*, berasal dari bahasa Arab *afwun* yang artinya ampunan. Nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah nilai religius, peduli sosial, toleran, kerja keras, saling berbagi, persahabatan, menghargai orang lain, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab.

5. **Pudunan** adalah acara yang dilakukan pada tanggal 21—29 bulan Ramadhan dengan harapan puasa yang telah dilakukan itu diterima oleh

Tuhan YME dan diturunkan *lailatul qodar*, yaitu satu malam yang kebaikannya setara dengan seribu bulan. Kegaitan yang dilakukan dengan berdzikir sampai subuh. Nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah nilai religius, kerja keras, disiplin, bertanggung jawab, dan pantang menyerah.

6. **Suronan** adalah acara yang diselenggarakan dengan cara memberikan sedekah pada tanggal 10 Muharam setelah berpuasa pada hari *tasu'a* dan *asyura* (puasa sunnah pada tanggal 9—10 Muharam) untuk memohon perlindungan kepada Tuhan YME agar pada tahun tersebut dihindarkan dari bencana. Ciri khas dari adat ini dengan dibuat *jenang khaul*, yaitu bubur dari beras dengan menambahkan biji-biji tanaman yang ditanam warga, kemudian diberi lauk telur, daging ayam, dan daging sapi atau kambing, dengan harapan bawa seluruh tanaman dan ternak warga selamat dari bencana. Nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah nilai religius, cinta tanah air, peduli sosial, peduli lingkungan, kerja keras, bertanggung jawab, saling berbagi, toleransi, dan cinta damai.
7. **Rebana** adalah kesenian adat yang menggunakan alat dari gendang pipih yang dibuat dari tabung kayu pendek, kesenian ini sering dimainkan pada acara-acara keagamaan dan acara sosial di desa. Nilai-nilai yang dapat diambil dari kesenian ini adalah kerja keras, disiplin, kreatif, percaya, dan persahabatan.
8. **Reog** adalah kesenian adat yang berupa tarian tradisional sebagai hiburan rakyat dan mengandung unsur magis. Penari utamanya menggunakan topeng besar berkepala singa dengan hiasan bulu merak. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini adalah kerja keras, disiplin, dan persahabatan.

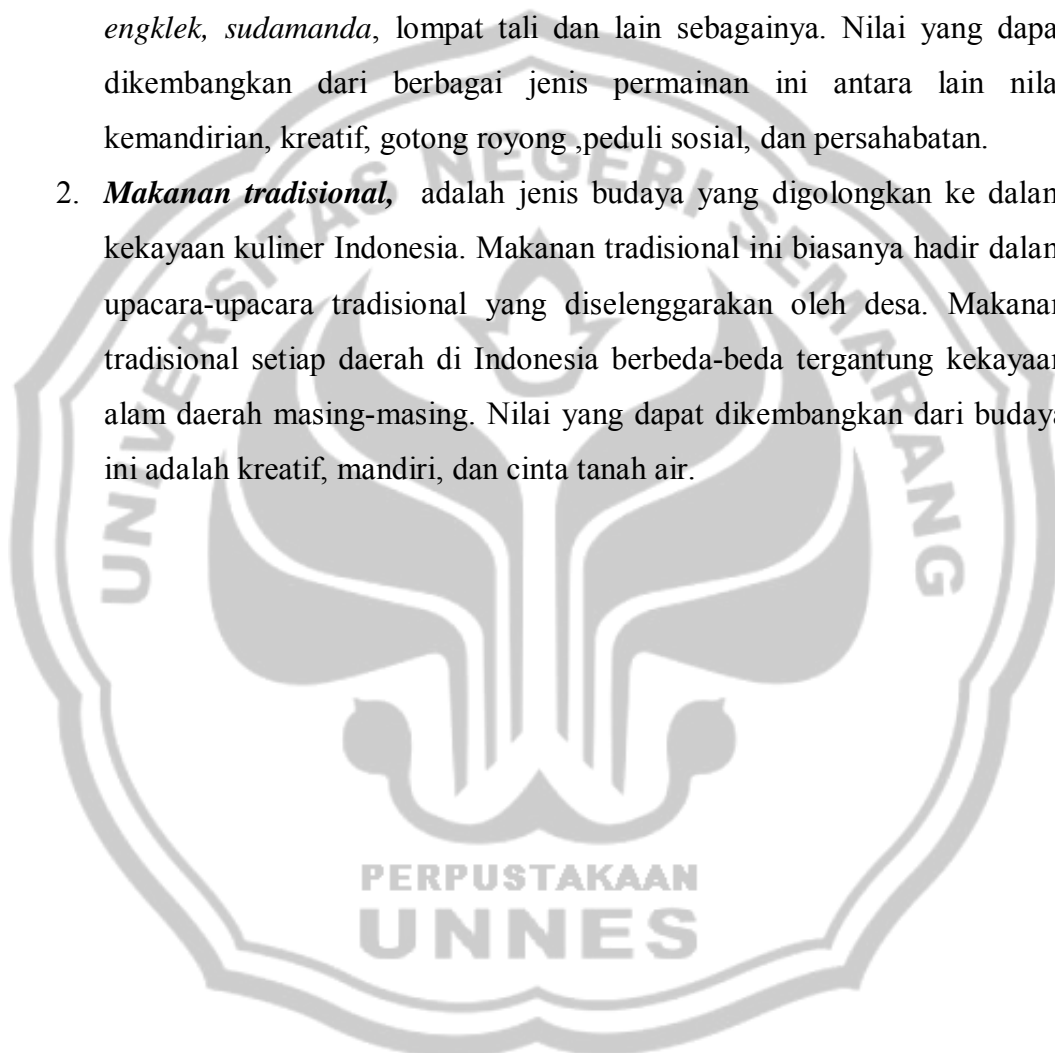
9. ***Noknik-Rodad*** adalah kesenian daerah yang berupa tarian keprajuritan yang menggambarkan ketangkasan pada pahlawan/ pejuang dalam melawan penjajah, dan diisi drama, pada saat orang tersebut masuk ke panggung orang tersebut membawakan *parikan* atau puisi jawa yang berisi harapan, sindiran, himbauan dan diiringi terbang (rebana). Nilai-nilai yang dapat diambil dari kesenian ini adalah cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli sosial, demokratis, kreatif, dan kejujuran.
10. ***Kuda lumping*** adalah kesenian adat yang menjadi pelengkap pertunjukan reog, pertunjukan ini berupa tari-tarian yang menggunakan kuda-kudaan dari kulit anyaman atau bambu sebagai ciri khas. Nilai-nilai yang dapat diambil dari kesenian ini adalah kreatif, kerja keras, dan persahabatan.
11. ***Legenda lembu*** adalah cerita rakyat yang menceritakan tentang terjadinya Desa Lembu.
12. ***Bajak*** adalah alat pertanian yang terbuat dari kayu atau besi untuk menggemburkan dan membalikkan tanah. Nilai-nilai yang dapat diambil dari budaya ini adalah kerja keras, bekerjasama, mandiri, dan bertanggung jawab.
13. ***Ani-ani*** adalah alat pemotong padi yang terpasang di tangan dengan memotong padi perbatang. Nilai-nilai yang dapat diambil dari budaya ini adalah kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, gotong royong, dan peduli sosial.

Kebudayaan yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

1. ***Permainan tradisional anak***, adalah jenis permainan anak masa lampau. Permainan tradisional biasanya dibuat langsung oleh para pemainnya. Mereka menggunakan barang-barang, benda-benda, atau tumbuhan yang ada di sekitar para pemain. Hal itu mendorong mereka untuk lebih kreatif

menciptakan alat-alat permainan. Selain itu, permainan tradisional tidak memiliki aturan secara tertulis. Biasanya, aturan yang berlaku, selain aturan yang sudah umum digunakan, ditambah dengan aturan yang disesuaikan dengan kesepakatan para pemain. Di sini juga terlihat bahwa para pemain dituntut untuk kreatif menciptakan aturan-aturan yang sesuai dengan keadaan mereka. Contoh permainan tradisional antara lain *congklak*, *engklek*, *sudamanda*, lompat tali dan lain sebagainya. Nilai yang dapat dikembangkan dari berbagai jenis permainan ini antara lain nilai kemandirian, kreatif, gotong royong, peduli sosial, dan persahabatan.

2. **Makanan tradisional**, adalah jenis budaya yang digolongkan ke dalam kekayaan kuliner Indonesia. Makanan tradisional ini biasanya hadir dalam upacara-upacara tradisional yang diselenggarakan oleh desa. Makanan tradisional setiap daerah di Indonesia berbeda-beda tergantung kekayaan alam daerah masing-masing. Nilai yang dapat dikembangkan dari budaya ini adalah kreatif, mandiri, dan cinta tanah air.



Lampiran 5

**Keterkaitan Nilai-Nilai dalam Unsur Budaya
dan Indikator Keberhasilan dalam Pembelajaran
Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas 4, 5, 6**

No	Nilai	Indikator
1.	<p>Religius: Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ. 2. Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya. 3. Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa. 4. Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama. 5. Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.
2.	<p>Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di sekolah, maupun di rumah. 2. Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya. 3. Mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat temannya. 4. Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.

		5. Mengemukakan ketidaknyamanan dirinya dalam belajar di sekolah.
3.	Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya. 2. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani. 3. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah. 4. Menerima dan bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat dengannya.
4.	Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Datang sekolah tepat waktu. 2. Menyelesaikan tugas pada waktunya. 3. Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik. 4. Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas. 5. Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung. 6. Berpakaian sopan dan rapi. 7. Mematuhi aturan sekolah.
5.	Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan semua tugas dengan teliti dan rapi. 2. Mencari informasi dari sumber-sumber di luar sekolah. 3. Mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya. 4. Fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas.

		5. Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan di kelas.
6.	Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat berbagai kalimat baru dari sebuah kata. 2. Bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan pelajaran tetapi di luar cakupan materi pelajaran. 3. Membuat karya tulis tentang hal baru tapi terkait dengan materi pelajaran. 4. Melakukan suatu tindakan untuk membuat kelas menjadi sesuatu yang nyaman.
7.	Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah. 2. Mengerjakan tugas rumah tanpa meniru pekerjaan temennya.
8.	Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman. 2. Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas. 3. Mengemukakan pendapat tentang teman yang jadi pemimpinnya. 4. Memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpinnya untuk bekerja. 5. Melaksanakan kegiatan yang dirancang oleh teman yang menjadi pemimpinnya.
9.	Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Turut serta dalam upacara peringatan hari besar nasional.

	<p>kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas. 3. Bisa menyanyikan lagu-lagu nasional. 4. Menyukai berbagai upacara adat di nusantara. 5. Bekerjasama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban. 6. Menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia.
10.	<p><i>Cinta tanah air:</i> Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengagumi posisi geografi wilayah Indonesia dalam perhubungan laut dan udara dengan negara lain. 2. Mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia. 3. Mengagumi keragaman suku, etnis, dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia. 4. Mengagumi sumbangan produk pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia bagi dunia. 5. Mengagumi peran laut dan hasil laut Indonesia bagi bangsa-bangsa di dunia.
11.	<p><i>Bersahabat:</i> Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja sama dan memberikan pendapat dalam kerja kelompok kelas. 2. Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas. 3. Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya

		<p>kelas.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah. 5. Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.
12.	<p>Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendamaikan teman yang sedang berselisih. 2. Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah. 3. Ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas. 4. Menjaga keselamatan teman di kelas/ sekolah dari perbuatan jahil/ merusak.
13.	<p>Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengunjungi rumah orang yatim dan orang jompo. 2. Menghormati petugas-petugas di sekolah. 3. Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan. 4. Menyumbangkan darah untuk PMI.
14.	<p>Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buang air di WC. 2. Membuang sampah pada tempatnya. 3. Membersihkan tempat sampah. 4. Membersihkan lingkungan sekolah. 5. Memperindah kelas dan sekolah dengan taman dan berusaha menjaga dengan tidak memetik dan merusaknya. 6. Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

Sumber: *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, dengan perubahan seperlunya.